JURUS JITU

MENGHAFAL AL-QU'RAN

Panduan Praktis Menghafal
Al-Quran untuk Semua

Oleh:

Ust. Taufik Hamim Effendi, Lc., MA

JURUS JITU MENGHAFAL ALQURAN

H. Taufik Hamim Effendi, Lc., MA

Editor : H. Taufik Hamim Effendi, Lc., MA

ASM. Romli

Tata Letak : salsabila_gepe@yahoo.co.id

—Bekasi: Muntada Ahlil Quran, 2009
1 jil., 136 hlm., 12,5 × 19,5 cm

Buku yang ada di hadapan Anda ini merupakan untaian penjelasan untuk bisa menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Sehingga ia sangat layak untuk dibaca, dipelajari dan menjadi rujukan bagi siapa pun yang ingin menghafal Al-Qur'an. Bagi orang tua, buku ini sangat tepat sebagai pegangan dalam membimbing anak-anaknya untuk bisa menghafal Al-Quran sejak usia dini, bagi seorang guru, buku ini bisa menjadi rujukan penting dalam mengajarkan anak-anak didiknya untuk bisa menghafal Al-Quran.

Riwayat Penulis



H. Taufik Hamim Effendi KH, Lc., MA orang Betawi asli Condet Jakarta Timur, kelahiran Jakarta 07 September 1973 dari pasangan Hamim Effendi dan Tasu'ah (almrh) adalah seorang Ustadz yang berangkat dari kultur keluarga Betawi relijius dan penghafal Al-Qur'an.

Suami dari Marwiyah ini telah dikaruniai 2 orang putri dan 3 orang putra, yakni Tsabitah(10 th), Farid Mamduh (7 th), Muhammad (6 th), Syahid (3 th), Aisyah (3 bulan).

H. Taufik Hamim Effendi KH, Lc., MA elah menyelesaikan studinya di S1 Fak. Syariah. LIPIA Jakarta (Cabang Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su''ud Riyadh, Kerajaan Saudi Arabiah) dan S2 Universitas Islam As-Syafi''iyyah Jakarta.

Aktivitas yang telah dan sedang beliau jalani antara lain:

- Ma''had Bahasa Arab Daarul Uluum, Kuningan Jakarta Selatan, Tahun 1996-1998
- Program Bahasa Arab Terpadu (PBAT) Al-Hikmah Bangka II Mampang Prapatan Jakarta Selatan Tahun 1999

- Ma''had Al-Mubarok Pramuka Sari Jakarta Pusat, Tahun 2000-2001
- Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) IQRO'' Pondok Gede Kota Bekasi Jawa Barat, Tahun 2000-2001
- Ma''had Studi dan Dakwah Islam IQRO'' Pondok Gede Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2000-2005
- Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak Islam IQRO'' Pondok Gede Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2006-sekarang
- Ma''had Studi Islam dan Bahasa Arab Utsman bin Affan Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur Tahun 2002-sekarang
- Ma''had Tarbiyah, Bintaro Jakarta Selatan Tahun 2008
- Pengajar Bahasa Arab untuk Manager perusahaan
- Salah seorang pendiri Yayasan Istiqomah Bina Umat, Jatimakmur Pondokgede, Kota Bekasi, Jawa Barat
- Salah Seorang Pendiri Yayasan Muntada Ahlil Qur''an (The Quranic Community Forum)
- Ketua Umum Muntada Ahlil Qur’’an (The Quranic Community Forum) yang berkantor pusat di Jl. Raya Jatiwaringin No. 336 Jati Cempaka, Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat - 17411, Telp. 021 – 7058 7271

Beralamat di Jl. H. Kamin Rt. 001 Rw. 09 Jatimakmur Pondok Gede Kota Bekasi Jawa Barat. Nomor yang bisa dihubungi : 021-71143283 / 085880716858.

E-mail : ibnu_hekh@yahoo.com, taufik070973@yahoo.co.id, taufik_hamim@warnaislam.com ibnuhekh@gmail.com

Website : www.taufikhamim.com

Pengantar Penulis

Pada Perang Uhud, Rasulullah Saw kehilangan banyak para sahabatnya yang memiliki banyaka hafalan Al-Quran yang gugur sebagai syuhada di medan jihad itu. Menjelang perang berikutnya, Rasulullah Saw memerintahkan agar tidak semua umat Islam menjadi prajurit tempur di medan laga, namun harus ada sebagian yang khusus mendalami ilmu, tafaqquh fid-din, termasuk menghafal Al-Quran. Instruksi Rasulullah Saw itu berlandaskan wahyu:

*"Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya .
Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka
beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka
tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada
kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya
mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. Al-Taubah/9 :122)*

Demikian pula pada masa kekhilafahan Abu Bakar As-Shiddiq r.a, tepatnya pada perang Yamamah, dimana sekitar tujuh puluh sahabat Rasulullah Saw, para penghafal Al-Quran gugur menjadi syuhada. Kemudian Abu Bakar r.a berinisiatif dan kemudian berdiskusi dengan para sahabat seperti Umar bin Khattab kemudian Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib

serta menunjuk sahabat Zaid bin Tsabit sebagai juru tulis wahyu untuk mengumpulkan Al-Quran dalam bentuk mushaf. Singkatnya, dengan mengumpulkan para penghafal Al-Quran dan dengan seleksi yang ketat akhirnya Al-Quran tahap demi tahap berhasil dikumpulkan dalam bentuk mushaf terutama di masa kekhilafahan Utsman bin Affan r.a.

Kilasan sejarah Islam di atas hanyalah salah satu bukti, betapa para "penjaga ilmu Islam", termasuk di dalamnya penghafal Al-Quran –karena Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam-- menempati posisi mulia. Allah Swt memang menjamin, Dialah yang menjaga Al-Quran sebagaimana Dia pula yang menurunkannya sebagai pedoman hidup hamba-hamba-Nya. Namun, Allah juga memilih orang-orang khusus sebagai "khalifah"-Nya dalam menjaga kemurnian dan kemuliaan Kalam-Nya, yakni para penghafal Al-Quran (Huffazh).

Penghafal Al-Quran merupakan orang-orang terpilih di antara hamba-hamba Allah Swt. Mereka ibarat pasukan elite dan khas, sebagai "pasukan khusus pengawal Al-Quran", dan tentu saja dengan imbahan kemuliaan, keberkahan, atau pahala yang "elite" dan "khas" pula. Allah menjamin tidak akan ada yang mampu memalsukan Al-Quran, bahkan satu ayat pun, sebagaimana tidak akan ada manusia dan jin yang mampu membuatnya. Jaminan Allah itu diberikan karena akan selalu hadir para penghafal Al-Quran dari zaman ke zaman. Kesalahan sedikit pun, disengaja ataupun tidak disengaja, akan langsung diketahui dan dikoreksi.

Apakah kita tertarik menjadi anggota "pasukan khusus pengawal Quran" itu? Jika ya, buku jurus jitu menghafal Al Quran ini merupakan pilihan tepat sebagai panduan praktis, tahap demi tahap, untuk menjadi penghafal Al-Quran.

Materi buku ini merupakan kumpulan tanya-jawab atau konsultasi tahfizh di situs www.warnaislam.com. Atas usulan banyak pihak, artikel-artikel itu dikoleksi, diedit kembali, dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat diterbitkan sebagai buku.

Dalam buku ini ditegaskan, menghafal Al-Quran itu mudah, tidak susah. Allah Swt sendiri yang menegaskannya, berkali-kali. Jadi, siapa pun, dalam usia berapa pun, dapat dengan mudah menjadi seorang penghafal Al-Quran (Hafizh), asalkan mampu memenuhi syarat dan menjalani proses, tahapan demi tahapan, sebagaimana secara gamblang dikupas dalam buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat dan bernilai ibadah. Penulis haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Semoga semua jerih payah kita yang kita lakukan ini menjadi pemberat timbangan amal kita di hari yang tidak adalagi manfaat harta dan anak kecuali bagi orang yang medatangi Allah dengan hati yang bersih. Amien ya rabbal 'alamien. Wassalam

Bekasi, Juni 2009

H. Taufik Hamim Effendi, Lc., MA

Sambutan

Prof. Dr. H. Achmad Satori Isma'il
Ketua Umum IKADI

GENERASI *Khairu Ummat* telah merasakan nikmat dan indahnya hidup dalam naungan Al-Qur'an. Mereka meraih posisi itu didahului dengan adanya keyakinan yang mantap dan budaya amal shalih.

Dengan bermodal kekuatan pegangan dan landasan filsafat hidup, yaitu berpegang teguh pada Al-Qur'an, maka seseorang akan mampu tampil tegar, jelas tempatnya, berpaling mundur bila tertumbuk, sigap dalam menentukan sikap, dan tidak akan diombang-ambingkan oleh ketidakpastian situasi. Ia tidak mudah terpengaruh oleh prinsip hidup lain karena prinsip dalam kepribadiannya sudah mantap dan jelas yang tercermin dalam menyelesaikan persoalan hidup. Ia juga punya cara dan usaha tertentu dalam menembus blokade hambatan.

Umar Ibnu al-Khattab meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah dengan Al-Qur'an ini telah mengangkat (derajat) suatu bangsa dan dengan Al-Qur'an ini pulalah Allah akan menjatuhkan bangsa lainnya."(H.R. Muslim)

Abu Hurairah r.a. berkata:

"Rumah yang di dalamnya dibaca Al-Qur'an berkahnya sangat banyak, malaikat masuk/hadir dan syaitan pun keluar. Rumah yang tidak pernah dibacakan Al-Qur'an di dalamnya sangat sempit bagi penghuninya, tidak ada berkah, syeithan pun masuk/hadir dan malaikat keluar."

Para *As-Salafusshalih* merasakan hal itu karena keoptimalan mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an --*tilawah, tadabur, hifzh*, sekaligus mengamalkannya. Oleh karena itu, supaya bisa merasakan nikmat dan indahnya hidup dalam naungan Al-Qur'an, kita pun harus secara optimal berinteraksi dengan Al-Qur'an .

ADA empat macam upaya optimalisasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

1. **Tilawah (Membacanya).**

   Disunnahkan memperbanyak bacaan atau tilawah Al-Qur'an. Allah memuji orang yang senantiasa melakukannya.

   " .....mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari..." (Q.S. Ali Imran/3 : 113)

   Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a :

   " Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal: seseorang yang diberi oleh Allah (penguasaan yang baik tentang) Al-Qur'an kemudian ia mengamalkannya siang dan malam hari dan seseorang yang diberi oleh Allah harta kemudian ia menginfakkannya siang dan malam hari."

2 . **Tadabbur (Menela'ahnya).**

Kita dianjurkan untuk mentadaburi Al-Qur'an sebagai tindak lanjut dari apa yang telah kita baca. Dengan tadabbur, kita akan dapat lebih memahami kegungan dan keindaan dari kalamullah ini.

"Apakah tidak kau perhatikan (tadabburi) Al-Quran ataukah hati kamu telah terkunci?" (Q.S. Muhammad/48 : 24)

3 . **Hifzh (Menghafalkannya)**

Para penghafal Al-Quran adalah orang–orang yang dipilih oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia karena melalui merekalah Allah menjaga kemurnian Al-Quran.

"Sesungguhnya telah kami turunkan Adz-Dzikir (Al-Quran) dan kamilah yang menjaganya" (Q.S. Al-Hijr/15 : 9)

Banyak sekali keutamaan bagi para penghafal Al-Quran, di antaranya adalah sebagaimana ditegaskan Rasulullah Saw, ketika beliau mengumpulkan di antara dua orang syuhada Uhud, kemudian beliau bersabda :

"manakah di antara keduanya yang lebih banyak menghafal Al-Quran?" Ketika ditunjuk salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya" (H.R. Bukhari)

4 . **Al-'Amalu bihi (Mengamalkannya).**

Mengamalkan Al-Qur'an merupakan wujud nyata pemahaman seorang mukmin. Rasulullah Saw merupakan *uswah* (teladan) paling ideal dalam mengamalkan Al-Qur'an. Ketika Siti 'Aisyah r.a ditanya sahabat tentang akhlaq Rasulullah Saw jawabannya :

"Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an."

Buku yang ada di hadapan Anda ini merupakan untaian penjelasan untuk bisa menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Sehingga ia sangat layak untuk dibaca, dipelajari dan menjadi rujukan bagi siapa pun yang ingin menghafal Al-Qur'an. Bagi orang tua, buku ini sangat tepat sebagai pegangan dalam membimbing anak-anaknya untuk bisa menghafal Al-Quran sejak usia dini, bagi seorang guru, buku ini bisa menjadi rujukan penting dalam mengajarkan anak-anak didiknya untuk bisa menghafal Al-Quran.

Semoga bermanfaat dan menjadi amal kebajikan bagi penulis dan para pembacanya. *Amin!*

Jakarta, Juni 2009

Prof. Dr. H. Achmad Satori Isma'il

Ketua Umum IKADI

Daftar Isi

Riwayat Penulis iii
Pengantar Penulis v
Kata Pengantar ix
Daftar Isi xiii
Tips Menghafal Al-Quran 1
Beberapa Tips Menghafal Al-Quran 3
Belajar & Menghafal Al-Quran di Luar Negeri 17
Setoran Hafalan Al-Quran Online 19
Memotivasi Anak Menghafal Al-Quran 20
Tahfizh Quran untuk Anak Usia 6-8 Tahun 23
Khusyu Saat Tilawah Al-Quran 29
Ingin Menghafal Quran, Tapi Belum Fasih 35
Belajar Hifzhul Qur'an 39
Adakah Sosok Penghafal 43
yang Supersibuk? 43

Cerita Sukses Ibu Fatimah 45
Kisah Ibu Maryam 46
Cerita Pak Amir (bukan nama sebenarnya) 47
Belajar dan Menghafal Al-Quran Sendiri, Mungkinkah? 51
Doa Qunut, Sunah atau Bid'ah? 55
Hadits yang Mendasari Qunut Shubuh 58
Pendapat yang Tidak Mendukung Qunut 59
Tidak Pernah Tuntas 61
Belajar Al-Quran: Bahasa Arab Bahasa Penghuni Sorga? 63
Bahasa Penghuni Sorga 67
Belajar Al-Qur'an dari CD 68
Basmalah, Ayat Fatihah atau Bukan? 69
Basmalah Dibaca Jahar 71
Menjaga Hafalan Agar Tidak Cepat Hilang 75
Umur 66 Tahun Bisa Hafal Qur'an? 81
Cara Tepat Mengajari Anak Hafal Al-Qur'an 85
Kiat Mengajar Anak Tahfizh dalam Target 89
Jangan Tergesa-gesa 91
Menghafal Surat Pendek 92
Buat Target 92
Tahfizh Untuk Anak Empat Tahun 95
Metode bagi Anak Usia 4 Tahun 97
Guru Lebih Disukai daripada Orangtua 99

Menghafal Quran Susah Banget **101**

Kiat Menghafal Surat-Surat Pendek **107**

Urgensi Mempelajari Bahasa Arab **111**

Orang Arab Belajar Sama Non-Arab *114*

Bahasa Arab Itu Mudah *115*

Ketika Orang Arab Salah Berbahasa Arab *116*



Tips Menghafal Al-Quran



Saya mau minta tips agar kita mudah menghafal Al-Quran serta menjaga agar hafalan itu kita tidak mudah hilang.
Terimakasih.

“Dan apabila seorang penghafal Al-Qur’an mendirikan shalat kemudian dia membacanya siang dan malam hari; maka dia akan selalu mengingatnya, dan apabila dia tidak melakukannya maka dia akan melupakannya“ (H.R. Muslim).

Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang berisi anjuran untuk membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, juga berisikan penjelasan tentang kedudukan agung yang hanya diberikan kepada para penghafal Al-Qur'an dan senantiasa mengamalkannya.

Oleh karenanya, para sahabat yang mulia dan para Salafusshalih, dari satu generasi ke generasi berikutnya, selalu berlomba-lomba dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka juga senantiasa memiliki kesungguhan yang tinggi dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi penikmat hidangan Al-Qur'an, baik dalam mempelajarinya maupun menghafalkannya dengan hafalan yang baik dan tajwid yang benar, termasuk mentadaburi kandungannya berupa janji dan ancaman.

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali rahimahullahu berkata: "Dahulu para ulama Salaf memberikan wasiat untuk selalu baik dalam mengamalkan Al-Qur'an, bukan hanya sekadar banyak dalam membacanya, karena sesungguhnya pengamalan yang sedikit tetapi baik itu lebih utama dari pengamalan yang banyak tetapi tidak baik".

Beberapa Tips Menghafal Al-Quran

Banyak sekali tips untuk menghafalkan Al-Qur'an yang telah dituliskan oleh para ulama, di antaranya:

1. **Ikhlas sebagai kunci ilmu dan pemahaman.**

   Jadikan maksud dan tujuan kita dalam menghafal sebagai bentuk taqarrub kepada Allah SWT. Hadirkan pada diri kita bahwa yang sedang kita baca adalah Kalamullah Azza wa Jalla. Waspadalah, motivasi kita dalam menghafal bukanlah untuk mendapatkan kedudukan di tengah-tengah masyarakat atau untuk mendapatkan penghasilan

dunia, upah, dan hadiah, melainkan karena Allah SWT semata. Allah SWT tidak akan menerima amal kecuali amal itu dikerjakan secara ikhlas untuk-Nya semata.

2. Menjauhi kemaksiatan dan perbuatan dosa.

Hati yang diselimuti oleh kemaksiatan dan disibukan dengan serbuan syahwat dunia tidak akan mendapatkan porsi cahaya Al-Qur'an. Kemaksiatan akan menjadi penghalang dalam menghafal Al-Qur'an. Ibnu Mubarak rahimahullah berkata :

Aku melihat dosa-dosa itu akan mematikan hati

Selalu melakukan dosa akan mewariskan kehinaan

Meninggalkan dosa merupakan hidupnya hati

Baik bagi dirimu bilamana meninggalkannya

Dikisahkan, suatu hari Imam Syafi'i rahimahullah yang memiliki kecepatan dalam menghafal mengadu kepada gurunya, Waki', karena mengalami kelambatan dalam menghafal. Waki' lalu memberikan obat mujarab, yaitu dengan nasihat agar dia meninggalkan perbuatan maksiat dan mengosongkan hati dari setiap penghalang antara dia dan Tuhan. Imam Syafi'I rahimahullah berkata:

Aku mengadu kepada (guruku) Waki' atas buruknya hafalanku

Maka diapun memberiku nasihat agar aku meninggalkan kemaksiatan

Dia memberitahuku bahwa ilmu itu adalah cahaya

Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang selalu bermaksiat.

Barangsiapa memiliki kesungguhan untuk menjauhi kemaksiatan, maka Allah Azza wa Jalla akan membukakan hatinya untuk mengingat-Nya, membimbingnya dalam mentadaburi ayat-ayat kitab-Nya, memberikan kemudahan dalam menghafal dan mempelajarinya.

3. Memanfaatkan masa kanak-kanak dan masa muda.

Anak kecil memiliki banyak waktu luang. Ahnaf bin Qais meriwayatkan, dia pernah mendengar seseorang berkata:

"Belajar waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu".

Maka Ahnaf pun berkomentar:

"Orang dewasa itu lebih pandai, akan tetapi hatinya lebih sibuk".

Namun demikian, orang yang masa mudanya telah berlalu, jangan sampai merasa tidak memiliki kesempatan dan merasa lemah dalam menghafal. Sebabnya, bila dia kosongkan hatinya dari segala kesibukan dan kegundahan, maka dia akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Allah ta'ala berfirman :

"Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Qamar/54 :17)

Ketika seseorang beranjak dewasa, penglihatannya akan melemah. Tekadang dia tidak mampu membaca Al-Qur'an dari mushaf. Saat dewasa itulah dia akan mendapatkan yang telah dihafalnya. Simpanan hafalan dalam dadanya itu akan dibaca dan dinikmat dalam tahajudnya. Jika dia tidak mengingat sedikit pun yang telah dihafalnya, maka betapa besar penyesalannya.

4. Memanfaatkan waktu giat dan senggang.

Tidak layak menghafal waktu lelah dan membosankan, atau ketika pikiran sibuk dalam suatu perkara, karena semua itu akan menghalangi konsentrasi dalam menghafal. Pilihlah waktu giat dan keadaan pikiran sedang tenang. Alangkah baik menghafal dilakukan setelah Shalat Fajar (Subuh) karena lebih banyak manfaatnya, terlebih bagi orang yang tidur malam lebih awal.

Menggunakan waktu-waktu giat sangat penting. Kita harus mengetahui kapan diri kita bangkit untuk bekerja dan kapan beristirahat.

Bila datang kesempatanmu, maka pergunakanlah ia sebaik-baiknya

Karena akhir setiap yang bergerak adalah ketenangan

Jangan kamu lalai melakukan kebaikan saat ada kesempatan

Karena kamu tidak tahu kapan ketenangan (kesempatan) itu akan kembali

Di antara keindahan lantunan bait syair Imam Syafi'i agar kita menggunakan kesempatan untuk bergegas melakukan ketaatan adalah :

Bila orang-orang mulai terlelap tidur, aku pun menangis

Dan aku lantukan di antara bait syair yang terindah

Bukankah kerugian itu adalah malam-malam yang berlalu

Berlalu tanpa dilalui menuntut ilmu dan akan dihisab umurku?

5. **Memilih tempat yang tepat.**

   Jauhi tempat-tempat bising dan keramaian agar kita dapat berkonsentrasi. Sebaik-baik tempat untuk menghafal Al-Qur'anul Karim adalah rumah-rumah Allah (masjid) agar mendapatkan pahala berlipat ganda.

6. **Motivasi diri dan tekad yang benar.**

   Keinginan yang kuat dan benar akan memberikan pengaruh yang besar dalam menguatkan, memudahkan, dan berkonsntrasi dalam menghafal. Orang yang menghafal di bawah pengaruh tekanan kedua orangtuanya atau gurunya, tanpa timbul motivasi dari dalam dirinya, maka hal itu tidak akan berlangsung lama dan pasti akan mengalami masa futur (lemah semangat) yang berat.

   Motivasi diri dan tekad yang benar akan bertambah dengan adanya penyemangat yang berkesinambungan, penjelasan tentang ganjaran dan kedudukan yang mulia bagi para penghafal Al-Qur'anul Karim dan majelis Al-Qur'an, serta adanya pengobaran semangat berlomba dalam halaqah Qur'an, rumah, atau sekolah.

   Tekad yang benar dengan sendirinya akan menghilangkan bisikan-bisikan setan. Nafsu ammarah (jiwa penyuruh keburukan) pun akan sirna. Imam Ibnu Rajab Al-Hambali rahimahullah berkata:

   "Barangsiapa memiliki tekad yang benar, maka setan akan berputus asa darinya, dan bila mana seorang hamba tidak teguh pendiriannya, maka setan akan selalu mengganggunya dan menjanjikan angan-angan yang terlalu jauh".

Imam Ibnu Al-Jauzi rahimahullah bercerita tentang dirinya:

"Aku pernah merasakan manisnya dalam menuntut ilmu, aku pun menjumpai berbagai ujian yang menurutku lebih manis dari pada madu dikarenakan aku menginginkan yang aku harapkan".

7. Memfungsikan semua indera.

Kemampuan satu orang dengan lainnya pasti berbeda, apalagi dalam menghafal Al-Quran. Namun, menggunakan semua pancaindera secara optimal akan memberikan kemudahan untuk menyimpan hafalan secara baik dalam ingatan.

Dalam proses menghafal Al-Quran ini, hendaknya kita dapat menfungsikan indera penglihatan, pendengaran, dan ucapan. Setiap indera kita memiliki jalan yang akan menyampaikannya kepada otak. Apabila cara yang dilakukan beraneka ragam, maka akan menghasilkan hafalan yang kuat dan mantap.

Kita bisa memulainya dengan membaca ayat yang akan kita hafal secara jahriyah (bersuara). Kita harus melihat dengan teliti halaman yang kita baca, serta mengulang-ngulannya, sampai halaman mushaf terekam dalam ingatan.

Hendaknya pendengaran kita gunakan dalam membaca sehingga terasa nyaman, khususnya bila kita membacanya dengan lagu yang indah.

Hindari cara-cara menghafal yang keliru, misalnya melihat mushaf dengan tidak bersuara, mendengarkan kaset Al-Qur'an tanpa melihat mushaf, atau merasa cukup dengan suara bacaan yang pelan.

8. **Menggunakan satu cetakan mushaf.**

   Pilihlah cetakan Mushaf Huffazh, yaitu mushaf yang tiap awal halamannya diawali ayat baru dan di halaman itu pula berakhir ayat sesudahnya. Ini akan memberikan pengaruh cukup besar kepada kita dalam memberikan gambaran bentuk dan letak halaman dalam ingatan. Juga kita akan kembali terfokus ketika melakukan murajaah (mengulang hafalan).

   Bila cetakan mushaf yang digunakan berubah-ubah, maka akan memberikan gambaran yang berbeda di dalam ingatan. Kita tidak akan dapat konsentrasi sehingga membuyarkan hafalan yang ada.

   Jangan lupa untuk menggunakan mushaf saku atau mushaf yang dicetak per juz yang selaras dengan cetakan mushaf yang digunakan selama ini. Jadikan mushaf saku itu selalu bersama kita, di mana pun kita berada. Dengan mushaf tersebut kita dapat segera memanfaatkan waktu yang ada untuk hafalan baru atau mengulang hafalan yang ada.

9. **Bacaan yang baik dan benar.**

   Sebelum mulai menghafal, kita harus membenahi bacaan terlebih dulu dengan merujuk kepada salah seorang guru yang memiliki bacaan yang baik dan benar. Bisa juga dengan mendengarkan potongan surat/ayat yang akan kita hafal, dengan suara salah seorang qari dari dari MP3 atau sejenisnya.

   Bacaan yang baik dan benar itu diperlukan agar kita tidak jatuh kepada kesalahan dalam menghafal. Jika dalam proses menghafal kita salah membaca, maka kita akan mendapatkan kesulitan dalam memperbaikinya setelah melekat dalam ingatan.

Imam Munada rahimahullah berkata:

"Ketahuilah bahwa menghafal itu ada beberapa cara, di antaranya adalah seseorang dapat membaca di hadapan orang yang lebih baik hafalannya, karena orang yang baik hafalannya lebih peka terhadap kesalahan orang yang membaca di hadapannya dibandingkan si pembaca tersebut terhadap kesalahannya sendiri saat membaca hafalan".

Dengan demikian, kita harus berusaha untuk ikut talaqqi Al-Qur'an secara musyafahah (berhadapan langsung) dengan para penghafal Al-Qur'an atau para syaikh yang baik bacaannya, agar nantinya kita akan terhindar dari kesalahan dalam membaca.

Guru-guru Al-Quran tentu akan sangat memperhatikan perbaikan bacaan ayat-ayat yang akan dihafal oleh para muridnya. Mereka juga akan selalu membimbing muridnya untuk memperbaiki kata-kata yang sering salah baca, yaitu dengan menugasi mereka agar mengulang hafalannya di hadapan kawan-kawan untuk menghindari berbagai kesalahan pada saat menghafal.

10. Hafalan yang saling berikatan.

Jangan lupa, hafalan kita harus saling berikatan. Setiap kali kita menghafal satu ayat dengan baik, hendaknya kita mengulanginya dengan kembali membaca ayat sebelumnya yang telah kita hafal, setelah itu barulah pindah ke ayat-ayat berikutnya.

Usahakan, setelah kita menyelesaikan hafalan surat tertentu, jangan dulu tidak beranjak ke surat lainnya, sebelum kita yakin bahwa ayat-ayat yang telah kita hafalkan sudah benar-benar melekat di memori kita.

11. **Memahami makna ayat yang dihafal.**

Di antara hal yang dapat membantu mengikat ayat-ayat yang dihafal dan memudahkan dalam proses menghafal adalah sesekali merujuk kepada beberapa kitab tafsir yang disusun secara ringkas. Hal itu agar kita dapat memahami ayat-ayat tersebut, walaupun secara global.

Tentunya, hal itu hanya bisa dilakukan oleh mereka yang sudah menguasai bahasa Arab dengan baik. Tapi bagi mereka yang belum menguasainya, bisa juga menggunakan Mushaf terjemahan. Pemahaman makna ayat/surat akan banyak membantu kita dalam menghafal.

12. **Hafalan yang baik: jangan tergesa-gesa.**

Ketika kita ingin memulai menghafal Al-Quran, usahakan jangan tergesa-gesa ingin cepat hafal ayat atau surat yang baru satu atau dua kali kita baca. Hafalan yang baik akan didapatkan dengan cara membaca berulang kali ayat-ayat yang akan kita hafal. Paling tidak, kita dapat membacanya minimal tujuh kali. Setelah kita merasakan ayat-ayat yang baru saja kita baca tadi telah melekat di dalam memori kita, barulah kita boleh pindah ke ayat berikutnya.

Banyak santri atau orang yang sedang menghafal Al-Quran, setelah membaca dua sampai tiga kali ayat yang akan dihafalnya, merasa sudah hafal. Setelah itu, ia pun mencoba pindah ke ayat berikutnya karena ingin segera menghafal ayat lain. Mungkin, hal itu terjadi karena adanya persaingan, para santri pun berlomba, atau sang guru membebaninya dengan hafalan dan target-target yang memberatkan.

Hal demikian sebenarnya tidak dapat dibenarkan dalam proses menghafal Al-Quran yang baik. Cara menghafal demikian tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan. Menghafal sedikit-sedikit lebih baik daripada banyak tetapi terputus. Menghafal dengan tergesa-gesa akan mengakibatkan cepat lupa.

Terkadang yang menjadi penyebab fenomena tersebut adalah merasa puas dengan dirinya dan terperdaya akan hal itu --merasa cukup dengan membaca beberapa kali ayat/surat yang akan dihafal.

13. Memiliki bacaan yang berkesinambungan.

Hendaknya kita segera membaca Al-Qur'an ketika kesempatan itu datang. Sering membaca Al-Qur'an akan mempermudah dan melekatkan hafalan dalam memori kita. Bacaan yang banyak itu termasuk di antara metode paling mendasar dalam mengulang-ngulang hafalan.

Ayat/surat yang banyak kita baca dan perdengarkan kepada orang lain, akan dapat membantu kita dalam menghafal dan kita tidak perlu lagi bersusah-payah menghafalnya. Saat menghafal, ketika kita sampai pada ayat-ayat yang sering dibaca itu, maka kita akan melaluinya dengan mudah.

Kita ambil contoh, Surat yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan ayat-ayat terakhir dalam surat Al-Furqan, terlebih lagi surat-surat terdapat dalam Juz 'Amma dan ayat-ayat terakhir dalam surat Al-Baqarah yang sering dibaca banyak orang, akan lebih mudah kita hafal karena kita sering membaca dan mendengarnya dari orang lain.

Dari sini akan terlihat perbedaan yang amat mencolok antara orang yang memiliki wirid Al-Quran (tilawah

harian) dengan yang tidak memilikinya. Bila kita terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari, secara berkesinambungan dan dengan target tertentu, kita akan dapat menghafal Al-Quran dengan mudah. Kita akan sering dapati, ayat/ surat yang akan kita hafal seakan-akan sudah pernah kita dihafal. Kita akan sulit menghafal jika kita jarang atau sedikit membaca Al-Quran dan tidak memiliki target tertentu setiap harinya.

Jangan lupa, membaca Al-Qur'an itu ibadah dan bentuk taqarrub kepada Allah SWT. Setiap ayat yang kita baca bernilai satu pahala yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat.

14. Kuatkan hafalan dalam shalat.

Banyak membaca surat-surat yang pernah kita hafal akan dapat menguatkan dan melekatkan hafalan dalam memori, khususnya dalam shalat. Oleh karenanya, hendaknya kita selalu bersungguh-sunguh mengulang-ngulang hafalan dengan membacanya di dalam shalat. Kita dapat melakukan hal itu dalam shalat tahujud beberapa rakaat.

Rasulullah SAW sebagai qudwah, pemberi petunjuk dan pemberi kabar gembira, telah mengajarkan cara demikian. Cara itu juga pernah dilalui oleh orang-orang shalih sehingga hafalan Al-Qur'an mereka kuat, tidak mudah lupa. Rasulullah SAW bersabda :

"Dan apabila seorang penghafal Al-Qur'an mendirikan shalat kemudian dia membacanya siang dan malam hari; maka dia akan selalu mengingatnya, dan apabila dia tidak melakukannya maka dia akan melupakannya" (H.R. Muslim).

15. **Menghafal sendiri sedikit manfaatnya.**

    Barangkali ada kebiasaan buruk pada diri kita, yaitu suka menunda pekerjaan; mengatakan "nanti" setiap kali terlintas pada diri kita untuk segera menghafal. Saat kesibukan menghadang, kita pun menundanya. Lebih buruk lagi, tekad kita akan cepat melemah.

    Karenanya, hindari menghafal sendirian. Menghafallah bersama-sama seorang kawan. Dengan begitu, kita pun akan dapat membuat perencanaan dan satu sama lain akan saling membantu, saling berlomba satu sama lain, juga saling mengingatkan bila terjadi kesalahan dalam membaca dan menghafal.

    Betapa banyak peserta halaqah tahfizh Al-Quran di masjid, mushalla, di rumah, dan sebagainya telah menghafal beberapa juz. Karena kesibukannya, mereka tidak dapat menghadiri halaqah-halaqah tersebut. Mereka pun mengira mampu menghafal secara individu dan tidak butuh lagi hadir dalam halaqah. Celakanya, semangat mereka terlihat melemah dan akhirnya berhenti menghafal.

    Yang lebih parah lagi, terkadang mereka disibukkan oleh urusan dan pekerjaan yang membuat mereka meninggalkan murajaah hafalan yang lalu mereka hafal. Demikianlah, hari demi hari berlalu dan mereka lupa semua yang mereka pernah hafalkan. Mereka menyia-nyiakan semua yang pernah mereka raih.

    Menghafal sendiri, tanpa bimbingan seorang guru, juga akan dihadapkan pada kesalahan saat mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an. Memang, tanpa disadari, kesalahan itu akan terus berlangsung dalam tempo yang lama. Namun, ketika dia memperdengarkan hafalannya di hadapan peserta lainnya atau di hadapan gurunya, maka kesalahan tersebut akan nampak jelas.

    Oleh karena itu, kita dapat memilih dan mengajak beberapa teman, peserta halaqat tahfizh, atau saudara

yang kita cintai karena Allah SWT, untuk sama-sama menghafal Al-Qur'an. Kita bisa saling mengoreksi dan melakukan murajaah hafalan.

16. Teliti dalam membaca ayat-ayat yang mirip.

Penting sekali memperhatikan ayat-ayat yang mirip pada beberapa lafazh dan membadingkan letak kemiripannya. Bagus sekali, jika sedang menghafal, kita menuliskan ayat-ayat yang mirip, dengan harapan agar kita dapat menghadirkan letak ayat yang mirip saat murajaah.

Kalau kita amati, sebagian peserta halaqat tahfizh tidak memperhatikan letak ayat-ayat yang mirip. Mereka pun mengalami kesalahan saat tasmi' (memperdengarkan) hafalan. Kemiripan satu ayat dengan ayat lainnya akan dapat mengganggu konsentrasi.

Tanpa kita sadari, bisa jadi mereka akan berpindah ke surat berikutnya. Terkadang saat tasmi' kita akan "nyasar" dan berpindah ke surat atau ayat lainnya karena ada beberapa ayat yang mirip.

Oleh karena itu, kita harus lebih fokus pada ayat-ayat yang mirip, mengamatinya, dan ada perhatian lebih terhadapnya. Perhatikan ungkapan salah seorang ulama:

"Sesungguhnya mengenal letak ayat yang mirip akan memberikan kemudahan dalam menguatkan hafalan seorang penghafal dan melatih peserta halaqat tahfizh. Ada satu kelompok Qurra (para qari'/ahli qiraat) yang menulis jenis ini dan mereka menjulukinya dengan sebutan Al-Mutasyabih sebagai jawaban dari buruknya hafalan".

Mudah-mudahan, tips menghafal Al-Qur'an di atas dapat membantu kita dalam menghafal Kalamullah. Amin! Allahu a'lam bish-shawab.*

Belajar & Menghafal Al-Quran di Luar Negeri

(Setoran Hafalan Quran Online)

Kami tinggal di luar negeri, tapi tinggal di kota yang alhamdulillah ada masyarakat Indonesianya juga. Yang ingin saya tanyakan:

1. *Bisakah saya belajar dan menghafal Al-Quran melalui seorang guru, sedangkan lokasi tempat tinggal saya bukan di Indonesia. Apakah memungkinkan jika belajar dan setor hafalannya secara online?*

2. *Bagaimana caranya agar saat kita mengajarkan Al-Quran pada anak-anak, mereka lebih termotivasi untuk membaca Al-Quran, bukan hanya sekadar kewajiban atau keharusan dari orangtuanya?*

Sebelum orang lain, ayah atau ibu adalah guru terbaik untuk mendidik anak-anaknya, termasuk dalam hal mengajarkan bacaaan dan hafalan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kita harus memulainya dari diri kita sebagai orangtua. Kalau anak-anak sering melihat kita berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya membaca dan menghafalnya, maka kita tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memotivasi minat sang buah hati untuk mencintai Al-Qur'an.

Subhanallah. Kalimat itulah yang saya ucapkan ketika membaca isi pertanyaan Anda. Alhamdulillah, dengan karunia dan rahmat-Nya, sejalan dengan kemajuan zaman, terutama dalam hal teknologi internet yang begitu canggih, kini banyak umat Islam yang sadar akan manfaat teknologi.

Teknologi itu ibarat sebuah pisau. Kalau dipegang oleh ibu rumah tangga, maka sang ibu akan menggunakannya untuk mengiris cabe, bawang, dan yang sejenisnya untuk meramu bumbu masakan sehingga masakan pun nikmat saat disantap. Namun, kalau pisau dipegang oleh seorang penjahat, maka sang penjahat akan menggunakannya untuk kejahatan, menodong, bahkan membunuh.

Demikian halnya dengan teknologi internet ini, banyak sekali manfaatnya. Namun, internet juga banyak mudharatnya, tergantung pada siapa yang menggunakannya dan untuk apa digunakan. Mudah-mudahan kita termasuk orang yang dapat memafaatkan teknologi internet ini secara baik sehingga waktu yang kita habiskan dalam nge-net bernilai ibadah.

Berkat teknologi internet ini pula, tidak ada halangan bagi Anda atau siapa saja yang ingin belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an, khususnya secara online.

Setoran Hafalan Al-Quran Online

Alhamdulillah, sebenarnya kami sudah memulai pengajaran Al-Qur'an secara online, baik untuk belajar membaca maupun setoran hafalan. Ada beberapa teman lama dan teman hasil silaturrahim via chatingan yang sudah memulainya.

Untuk bisa belajar Al-Qur'an secara online, kami akan sediakan waktu khusus, terutama malam hari. Selain tidak banyak aktivitas yang menyita tenaga, malam hari juga biasanya adalah waktu santai bagi mereka yang seharian penuh beraktivitas di siang hari.

Tapi ketika setoran hafalan nanti, pastikan, Anda tidak melihat mushaf Al-Qur'an. Kalau Anda belajar tahsin tilawah (memperbaiki bacaan), tentu Anda harus melihat mushaf, tidak boleh tidak.

Bagi Anda yang ingin belajar Al-Qur'an secara online dan sudah terdaftar di Yahoo Messanger, Anda bisa meng-add e-mail: ibnu_hekh@yahoo.com. Kalaupun pada akhirnya nanti banyak saudara-saudara kita yang berminat dalam program ini, maka tidak sedikit kawan-kawan kami, para penghafal Al-Qur'an, yang tergabung dalam Komunitas Penghafal Al-Qur'an (Muntada Ahlil Qur'an / The Quranic Community Forum) yang siap membimbing kaum Muslimin, baik di dalam maupun di luar negeri, sesuai dengan kesiapan waktu mereka.

Memotivasi Anak Menghafal Al-Quran

Sebelum menikah, tentunya kita sudah memiliki visi ke depan untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, juga mempersiapkan generasi Qur'ani, yakni generasi pecinta Al-Qur'an.

Setelah kita menikah, tentunya setiap kita berharap kepada Allah SWT agar mendapatkan keturunan yang shalih yang selalu mendoakan kedua orangtuanya, baik yang masih hidup maupun yang telah dipanggil Allah SWT.

Sebelum orang lain, ayah atau ibu adalah guru terbaik untuk mendidik anak-anaknya, termasuk dalam hal mengajarkan bacaaan dan hafalan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kita harus memulainya dari diri kita sebagai orangtua. Kalau anak-anak sering melihat kita berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya membaca dan menghafalnya, maka kita tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memotivasi minat sang buah hati untuk mencintai Al-Qur'an.

Selain itu, kita juga harus menfasilitasi mereka dengan berbagai macam sarana dan alat peraga yang berkaitan dengan pembelajar tahfizh Al-Qur'an, seperti kaset-kaset pengajian, VCD/DVD player, MP3/MP4, atau apa saja yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan minat mereka dalam dalam menghafal Al-Qur'an.

Namun, kita pun harus berusaha agar tidak ada kesan memaksa anak-anak kita untuk menghafal. Biarkan kemauan itu nanti yang akan muncul sendiri dari diri mereka. Kalau perlu, berikan mereka reward yang pantas, sebagai motivasi dan perangsang ketika mereka mencapai target tertentu.

Demikian, semoga jawaban singkat di atas dapat menjadi masukan dan pencerahan kepada Anda dan kita semua, para pecinta Al-Qur'an. Akhirnya, setelah kita berusaha dan berdoa kepada Allah SWT, maka hanya kepada-Nya kita bertawakal. Wallahul Musta'an.*

Tahfizh Quran  untuk Anak  Usia 6-8 Tahun

Bagaimana cara atau metode menghafal Al-Qur'an yang sesuai untuk anak-anak usia 6-8 tahun?

Kalau kita membaca kitab-kitab klasik berbahasa Arab, banyak riwayat yang bercerita tentang para ulama yang berhasil menghafal Al-Quran pada usia sebelum mencapai sepuluh tahun. Imam Syafi'i rahimahullahu misalnya. Peletak Madzhab Asy-Sayfi'iyyah ini berhasil menghafal Al-Quran 30 juz pada usia tujuh tahun. Imam Suyuthi, penyusun beberapa kitab, di antaranya Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Durrul Mantsur, hafal Al-Quran 30 juz pada saat usianya belum genap delapan tahun.

Semoga Allah SWT memudahkan kita dalam mendidik anak-anak kita untuk bisa menghafal Al-Quran mulai dari usia dini.

Dalam menanamkan akidah, ilmu pengetahuan agama, dan tentunya pengajaran Al-Quran, hendaknya kita mulia mengajarkan anak-anak kita sejak mereka masih berusia dini.

Pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan memori mereka yang masih polos. Mereka bagaikan kaset kosong yang siap diisi oleh apa saja. Apa pun yang didengar sang anak, pasti akan terekam dalam memorinya.

Oleh karena itu, seoptimal mungkin kita perdengarkan kepada buah hati kita bacaan Al-Quran, baik kita langsung yang membacanya atau dengan menggunakan kaset atau semacamnya. Cara itu pula yang pernah dilakukan oleh para sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in dan telah menjadi tradisi dalam mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak mereka.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in memiliki perhatian sangat tinggi dalam mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak mereka. Demikian pula para tabi'in dan orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai kiamat kelak.

Kalau kita membaca kitab-kitab klasik berbahasa Arab, banyak riwayat yang bercerita tentang para ulama yang berhasil menghafal Al-Quran pada usia sebelum mencapai sepuluh tahun. Imam Syafi'i rahimahullahu misalnya. Peletak Madzhab Asy-Sayfi'iyyah ini berhasil menghafal Al-Quran 30 juz pada usia tujuh tahun. Imam Suyuthi, penyusun beberapa kitab, di antaranya Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Durrul Mantsur, hafal Al-Quran 30 juz pada saat usianya belum genap delapan tahun.

Ada beberapa metode atau cara yang bisa diterapkan dalam mengajari anak usia 6 -8 tahunan dalam hal hafalan Al-Quran.

Pertama, harus kita pahami, anak-anak seusia ini lebih suka mendapatkan pujian, reward, hadiah, iming-iming, atau apalah namanya. Yang jelas, mereka sangat menyukai hadiah atau memperoleh sesuatu bila selesai mengerjakan tugas. Ini akan jauh lebih baik bila dibandingkan dengan pendekatan ancaman atau pukulan bila si anak tidak mau atau tidak mencapai target tertentu dalam menghafal Al-Quran. Berikan mereka hadiah apa saja --tidak harus yang harganya mahal. Yang penting, bentuk perhatian dari seorang guru atau orangtuanya.

Baik sekali kalau hadiah yang diberikan kepada sang anak itu berkaitan erat dengan program tahfizh Al-Quran, walaupun harganya agak mahal, seperti Al-Quran digital, MP4, atau HP yang berisikan tilawah Al-Quran 30 juz. Tentunya itu akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar dan menghafal Al-Quran.

Kedua, selalu memuji dan menyanjung sang anak atas keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas atau telah mencapai target tertentu dalam menghafal Al-Quran. Jangan sampai kita berlaku tidak adil terhadap anak. Jangan sampai terjadi, ketika dia melakukan kesalahan atau tidak mencapai target, kita selalu menyalahkannya dan membuat dia berputus asa dan akhirnya mengakibatkan sang anak tidak mau lagi menghafal. Jadi, harus lebih diperhatikan bagaimana sang anak tersebut selalu senang dalam proses menghafal.

Ketiga, yang juga tidak kalah pentingnya adalah menciptakan suasana belajar atau menghafal yang menyenangkan dan senyaman mungkin. Hal itu agar anak akan merasakan mudah dan nikmatnya menghafal Al-Quran. Jangan sekali-kali ada kesan memaksa dan menekan anak untuk menghafal Al-Quran. Bila hal pemaksaan atau penekanan itu dilakukan, maka bukan

saja anak tidak mau menghafal, tapi juga bisa jadi dia nanti akan benci dan trauma saat disuruh menghafal.

Keempat, usahakan sebelum mulai menghafal, guru atau orangtua yang mengajarkannya bercerita secara ringkas tentang isi ayat atau surat yang akan dihafal. Dengan cara demikian, dia akan menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk menghafal. Dia ingin sekali menghafal ayat atau surat yang bercerita tentang kisah-kisah tertentu di dalam Al-Quran.

Kelima, mungkin ini juga tidak kalah pentingnya untuk merangsang anak dalam menghafal Al-Quran, yakni buatlah gambar-gambar yang berkaitan erat dengan ayat atau surat yang akan dihafal agar mereka dapat membayangkan kejadian atau peristiwa apa saja yang terjadi.

Keenam, memilih guru yang kompeten --memiliki kapasitas cukup. Idealnya guru tersebut sudah hafal 30 juz. Itu pula yang pernah dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Dia memanggil seorang guru yang alim, saleh, hafal Al-Quran, dan banyak menghafal hadits dan disiplin ilmu lainnya, untuk mengajari anaknya.

Seorang guru harus berpenampilan menarik dan menyenangkan. Guru tidak saja dituntut untuk memiliki kamampuan hafal dan membaca Al-Quran dengan baik, motivasi yang tinggi, dan akrab dengan anak-anak, tetapi juga harus memenuhi kriteria tambahan lain, seperti kreatif, inovatif, dan mau duduk dan bermain bersama anak-anak.

Semoga penjelasan singkat di atas dapat memberikan pencerahan kepada kita sebagai orangtua atau sebagai guru sehingga harapan mulia agar anak-anak kita dapat menghafal Al-Quran bisa terwujud. Amin ya Rabbal ‘alamin. Wallahu a’lam bish-shawab.*



Khusyu Saat Tilawah Al-Quran



Bagaimana cara efektif agar ketika tilawah (membaca Quran) hati kita benar-benar "hadir" dan khusyu?

Usahakan, saat kita membaca ayat-ayat Al-Quran, sadari bahwa ayat-ayat itu hanya ditujukan kepada kita. Ketika kita melalui ayat-ayat rahmat dan kenikmatan, maka kita berdoa kepada Allah SWT agar mendapatkannya. Apabila kita membaca aya-ayat adzab dan keburukan, maka kita berdoa kepada Allah SWT agar kita dihindarkan darinya. Sebaliknya apabila kita membaca ayat-ayat yang berisi rahmat dan kenikmatan maka kita juga berdoa agar kita selalu mendapatkannya.

Cinta kepada Al-Quran adalah kunci utama untuk dapat tadabur Al-Quran. Cinta itu masalah hati dan hati adalah "perangkat" untuk bisa memahami Al-Quran.

Hati kita ada dalam genggaman Allah SWT. Hanya Dia Yang Mahamampu membolak-balikan hati kita. Karenanya, kita sebagai hamba-Nya, sangat membutuhkan hidayah dan bimbingan-Nya agar hati kita senantiasa terbuka untuk bisa "menyantap" nikmatnya "hidangan Al-Quran".

Kita juga harus menyadari, untuk apa kita membaca Al-Quran? Oleh karenanya, saat membaca Al-Quran, usahakan hati kita ini hadir saat membacanya. Namun bagaimana kita dapat khusyu' dan dapat mentadaburi Kalamullah ini? Mari kita meperhatikan kalimat berikut:

"Bacalah Al-Quran, seakan-akan dia diturunkan kepadamu."

Ungkapan ini bukan hadits Rasulullah SAW, juga bukan Firman Allah SWT. Ini hanyalah sebuah ungkapan manusia biasa seperti kita juga. Satu ungkapan yang keluar dari mulut seorang ayah kepada anaknya. Ungkapan yang mampu memberikan kesan mendalam di hati sang anak tercinta.

Saat tilawah atau membaca Al-Quran, kita harus berusaha merasakan bahwa diri kita sedang diajak berbicara oleh Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya yang tertulis di dalam mushaf.

Usahakan, saat kita membaca ayat-ayat Al-Quran, sadari bahwa ayat-ayat itu hanya ditujukan kepada kita. Ketika kita melalui ayat-ayat rahmat dan kenikmatan, maka kita berdoa kepada Allah SWT agar mendapatkannya. Apabila kita membaca aya-ayat adzab dan keburukan, maka kita berdoa kepada Allah SWT agar kita dihindarkan darinya. Sebaliknya apabila kita membaca ayat-ayat yang berisi rahmat dan kenikmatan maka kita juga berdoa agar kita selalu mendapatkannya.

Membaca Al-Quran dengan penuh khusyu dan tadabbur sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Bahkan, orang yang tidak mentadaburi Al-Quran disebut sebagai orang yang tertutup (terkunci) hatinya.

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?" (Q.S. Muhammad/48:24).

Tadabbur adalah memikirkan dan memperhatikan ayat-ayat Al-Quran dengan tujuan agar kita dapat memahami makna, hikmah-hikmah, dan maksud yang terkandung di dalamnya. Menurut salah seorang ulama, tadabbur juga memiliki arti mengamalkan karena amal adalah buah dari tadabbur itu sendiri.

Ali bin Abu Thalib r.a. berkata:

"Wahai pembawa risalah Al-Quran, wahai pembawa ilmu, beramallah kalian, karena yang disebut orang berilmu adalah orang yang mengamalkan ilmunya".

Al-Hasan Al-Bashri berkata:

"Tidak dikatakan mentadabburi ayat-ayat-Nya kecuali dengan mengikutinya (untuk diamalkan)".

Selain meperhatikan adab-adab dalam membaca Al-Quran dan penjelasan di atas, juga ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar hati kita "hadir" saat membaca Al-Quran; agar kita khusyu saat "menyantap" ni'matnya "hidangan Al-Quran".

Pertama, lakukan bacaan yang baik dan benar. Jika kita mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, maka beruntunglah kita, karena yang demikian itu akan dapat membantu kita khusyu saat tilawah.

Kedua, memahami ayat yang kita baca. Di antara yang dapat membantu untuk bisa khusyu adalah memahami ayat yang kita baca. Bagi yang menguasai bahasa Arab, untuk bisa

paham ayat yang kita baca, kita bisa merujuk kepada kitab-kitab tafsir, terutama yang disusun secara ringkas agar kita dapat paham --walaupun hanya secara global.

Bagi kita yang belum menguasai bahasa Arab, ada banyak cara untuk bisa paham isi atau kandungam ayat-ayat yang kita baca, di antaranya dengan menggunakan Mushaf terjemahan.

Ketiga, mengulang-ulang ayat yang sedang dibaca, baik ayat-ayat adzab maupun ayat-ayat nikmat. Usahakan memahami makna ayat yang dibaca. Kalau belum mamahami bahasa Arab dengan baik, bisa dengan melihat terjemahan Al-Quran. Dengan cara demikian, setiap kali kita membaca ayat Al-Quran, kita bisa langsung dapat memahaminya. Ketika kita memahami ayat yang kita baca, maka ini akan menambahkan kekhusyu'an kita.

Secara pribadi, saya tidak ingin atau tidak pernah menganjurkan siapa pun untuk belajar menerjemahkan Al-Quran. Justru saya menganjurkan murid dan teman-teman saya, agar serius dan bersungguh-sungguh belajar Arab, baik secara intensif maupun non-intensif. Yang penting, belajar secara rutin, terus-menerus.

Ketika kita sudah mampu berbahasa Arab dengan baik, selain bisa memahami Al-Quran, kita juga bisa membaca kitab-kitab hadits dan literaratur Islam lainnya yang berbahasa Arab yang sampai saat ini menjadi rujukan para ulama di seluruh dunia.

Kalau kita belajar menterjemahkan Al-Quran tanpa memiliki bekal bahasa Arab yang cukup, saya khawatir akan banyak jatuh dalam kesalahan saat memahami isi Al-Quran.

Keempat, membaca Al-Quran dengan tartil, yaitu membacanya tidak terburu-buru. Yang dituntut dalam membaca Al-Quran bukan saja banyaknya ayat yang kita baca, akan tetapi juga

kualitas pemahaman terhadap Al-Quran. Dengan membaca Al-Quran secara tartil, maka kita akan mempu membacanya dengan khusyu' dan akan dapat membantu kita dalam memahami ayat yang kita baca.

Kelima, usahakan membacanya dengan suara yang jahar (keras), tapi tidak membuat orang di sekeliling kita merasa terganggu. Selain menambah kekhusyu'an saat menjaharkan tilawah Al-Quran, orang yang mendengarkan juga akan ikut mendapatkan pahala mendengar bacaan Al-Quran. Tentunya, kita harus melepaskan diri kita dari sifat riya' dan sum'ah (ingin dilihat dan didengar orang) saat membaca Al-Quran.

Jika kita dapat melaksanakan hal-hal di atas, insya Allah, kita akan dapat membaca Al-Quran dengan penuh khusyu' dan tadabbur. Bacaan Al-Quran kita akan mampu menyentuh dan menggetarkan hati kita sendiri dan hati orang yang mendengarnya. Wallahu a'lam bish-shawab.*

Ingin Menghafal Quran, Tapi Belum Fasih

Pak Ustadz yang dirahmati Allah SWT, bagaimana cara menghafal Quran, sedangkan saya kurang fasih dan hanya hafal beberapa surat?

Apakah pada awal hafalan harus menghafal Juz Amma terlebih dahulu? Lantas bagaimana caranya agar saya cepat menghafal? Berapa tahun rata-rata orang hafal Quran?

Kalau Anda sudah menghafalnya, usahakan selalu dibaca ulang. Usahakan mushaf Al-Qur'an selalu ada di sisi Anda. Sekali lagi, perbanyak pula mendengarkan bacan Al-Qur'an dari kaset dan sejenisnya.

Kita sangat bersyukur, banyak kaum Muslim yang memiliki keinginan kuat untuk aktif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, bagaimana apabila di antara mereka memiliki bacaan yang kurang baik atau tajwidnya masih berantakan? Atau cara pengucapan lafazh Al-Qur'an yang kurang fasih?

Kita harus bersyukur bisa tinggal di lingkungan di mana banyak ayat Al-Qur'an sering terdengar. Karenanya, kalau ada keinginan untuk menghafal, maka kita tidak akan banyak mengalami kesulitan. Mengapa demikian? Kalau telinga kita terbiasa mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka kita akan mudah menghafal Kitabullah ini.

Memang, idealnya sebelum mulai menghafal Al-Qur'an, hendaknya kita memperbaiki bacaan kita terlebih dahulu. Bagaimana caranya? Mudah saja, coba Anda mendaftar ke sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang salah satu programnya adalah tahsin tilawah (memperbaiki bacaan) dan tahfizh (menghafal) Al-Qur'an.

Anda juga dapat membenahi bacaan Al-Qur'an dengan merujuk kepada salah seorang guru yang memiliki kapasitas memadai. Anda pun dapat mendengarkan surat/ayat yang akan dihafalkan dengan menyimak suara qari dari tape recorder, MP3, MP4, VCD player, dan sebagainya.

Dengan demikian, Anda akan terhindar dari kesalahan dalam membaca dan menghafal. Ketika Anda menghafal suatu kata atau ayat dalam Al-Qur'an secara tidak benar, maka Anda akan sulit memperbaikinya setelah hafalan itu sudah melekat dalam ingatan.

Menghafal Al-Qur'an tidak harus dimulai dari juz 'Amma. Tapi kalau menurut Anda itu lebih mudah, silakan lakukan. Lagi pula memang, kebanyakan penghafal Al-Qur'an memulainya dari itu. Pasalnya, surat-surat dan ayat-ayat dalam juz terakhir Al-Quran tersebut pendek-pendek.

Sejauh ini, setahu saya, banyak lembaga tahfizh Al-Qur'an mengajarkan para santrinya untuk mulai menghafal dari Juz Amma (Juz 30), Juz Tabarak (Juz 29), Juz Qad Sami'Allah (Juz 28), dan juz Adz-Dzariyat (Juz 27). Setelah itu baru pindah ke juz satu dan seterusnya. Kalau Anda ingin cepat hafal, tentunya banyak caranya. Baca sesering mungkin ayat yang akan Anda ,hafal minimal tujuh kali.

Kalau Anda sudah menghafalnya, usahakan selalu dibaca ulang. Usahakan mushaf Al-Qur'an selalu ada di sisi Anda. Sekali lagi, perbanyak pula mendengarkan bacan Al-Qur'an dari kaset dan sejenisnya.

Berapa lama orang biasanya dapat menghafal Al-Qur'an? Jawabannya, sebenarnya sangat relatif. Ada yang mampu mengahafal cepat 30 juz dalam tempo 1 bulan, 3 bulan, atau 6 bulan. Ada juga yang 1 tahun, 2 tahun, atau 5 tahun, atau mungkin lebih dari itu, tergantung pada tingkat kecerdasan dan porsi waktu yang disisihkan.

Tapi menurut hemat saya, baiknya jangan terburu-buru. Yang penting bisa menghafal 30 juz. Misalkan, dalam waktu 3-5 tahun, tapi kualitas bacaan dan hafalannya "jaminan mutu". Syukur kalau sampai paham isi Al-Qur'an selama 5 tahun tersebut.

Semoga penjelasan di atas dapat membantu dan memotivasi Anda dan siapa pun yang berazam kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Semoga pula kita dimudahkan oleh Allah SWT dalam memelihara kitab suci-Nya. Amin! Wallahul Musta'an.*

Belajar Hifzhul Qur'an

Ustadz yang dirahmati Allah Swt, bagaimana caranya mendatangkan guru-guru dari lembaga Muntada untuk mengajar hifzhul Qur'an? Berapa infak yang di tentukan? Berapa hari/sepekan waktu yang disediakan? Jazakumullah khoyran.

"Dan apabila seorang penghafal Al-Qur'an mendirikan shalat kemudian dia membacanya siang dan malam hari; maka dia akan selalu mengingatnya, dan apabila dia tidak melakukannya maka dia akan melupakannya"
(H.R. Muslim).

Alhamdulillah, kesadaran umat Islam untuk kembali kepada Al-Quran, terutama dalam hal membaca dan menghafalnya, sangat terasa. Fenomena ini terlihat dengan banyaknya umat Islam yang ramai-ramai mengaji Al-Qur'an, bukan saja di mushalla-mushalla dan masjid-masjid, namun juga di perumahan-perumahan, gedung perkantoran, kampus, dan sebagainya.

Sebagian orang, di tengah berbagai kesibukannya, masih dapat meluangkan waktu untuk mengaji Al-Qur'an. Ada yang dengan datang langsung ke sebuah lembaga yang berkonsentrasi dalam pembinaan ngaji Quran, juga tidak sedikit yang mendatangkan guru ngaji ke rumahnya atau ke tempat dia bekerja.

Tentunya, bagi lembaga atau orang yang berpendapatan lebih, tidak terlalu sulit dalam mendatangkan seorang guru ngaji ke rumah atau ke lembaga. Namun, bagi yang penghasilannya pas-pas-san, jangankan untuk memanggil guru yang bayarannya tidak murah, untuk makan sehari-hari aja bukan main sulitnya.

Mendatangkan guru dari Muntada sangat mudah. Anda bisa menghubungi bagian kesekretariatan Muntada Ahlil Qur'an di nomor telepon (021) 70587271. Insya Allah, kami siapkan tenaga pengajar yang sesuai dengan kebutuhan Anda dan kesiapan gurunya sendiri.

Mengenai besaran infaq, sebenarnya sangat relatif dan berkaitan erat dengan pengembang Lembaga Komunitas Penghafal Al-Qur'an ini. Kami ingin sekali memajukan dan mengembangkan suatu komunitas ini. Di Muntada Ahlil Qur'an kami ingin memberikan kafalah (santunan) yang lebih dari cukup bagi para guru dan orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan lembaga ini, sehingga mereka dapat lebih konsentrasi dan serius, tanpa mengurangi keikhlasan dalam berkhidmat untuk umat ini.

Muntada Ahlil Qur'an berkantor di dua ruang ruko yang kami sewa. Bangunannya sangat sederhana dengan fasilitas sangat

terbatas pula, di bilangan Jln. Raya Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi. Namun, kondisi fisik kantor itu tidak melunturkan semangat kami untuk terus beraktivitas. Insya Allah, kami akan menyelenggarkan:

Pertama, pelatihan bagi para guru atau penghafal Al-Qur'an agar mereka siap diterjunkan menjadi pembawa risalah Al-Qur'an, khususnya dalam pengajaran baca-tulis Al-Qu'ran dan menghafal Al-Qur'an. Syukur kalau sampai pada tingkatan pemahaman dan pengamalan.

Kedua, siapa saja yang ingin mempelajari Al-Qur'an, baik membacanya maupun mengahafalnya, laki-laki ataupun wanita, tua ataupun muda, memiliki kesempatan yang sama untuk bisa menyibukkan diri dengan Al-Qur'an.

Bagi orang sibuk tetapi memiliki keinginan kuat belajar tahfizhul Qur'an, paling tidak untuk tatap muka atau pertemuan dengan seorang guru minimal 2 kali dalam satu pekan. Selebihnya, di luar pertemuan tersebut, sang murid harus melazimkan dirinya untuk selalu membaca dan menghafal secara mandiri. Yang dimaksud dengan membaca dan menghafal mandiri adalah seorang murid dapat membaca secara baik, juga menghafal ayat-ayat atau surat yang akan disetorkan di hadapan guru pembimbing.

Pengelolaan lembaga Muntada Ahlil Qur'an membutuhkan biaya tidak sedikit. Oleh karenanya, kami mengajak Anda dan kaum Muslimin umumnya, untuk dapat mendukung keberlangsungan lembaga ini, baik mereka yang mendapatkan pengajaran langsung dari Muntada Ahlil Qur'an maupun tidak.

Dana itu pun kami butuhkan antara lain guna membiayai guru yang akan kami kirim untuk mengajar sekumpulan orang yang ingin belajar Al-Qur'an dari kalangan tidak mampu.

Hanya kepada Allah jualah kita bertawakal dan Dia adalah sebaik-baik pemberi balasan. Wallahul Musta'an.*

Adakah Sosok Penghafal yang Supersibuk?

Mudah-mudahan Allah memudahkan urusan Antum. Ada satu hal yang ingin saya tanyakan. Banyak sekali buku tentang tips menghafal Al-Quran dan sejenisnya. Namun, di antara yang sudah tersebar, saya belum menemukan sosok penghafal yang baru sadar untuk mulai menghafal Al-Quran ketika usianya sudah tidak muda lagi. Bukan hanya usia, namun aktivitas yang begitu padat ditambah urusan keluarga yang menyita waktu dan tenaga.

Yang ada hanya sosok-sosok hafidz yang berhasil menghafal ketika di pesantren dan lembaga sejenisnya, serta ketika usia mereka masih fresh-fresh-nya dan tentu saja belum berkeluarga.

Bagi kami, wajar jika mereka bisa menghafal Al-Quran. Kami sangat sulit menduplikasikan kesukesan mereka karena kondisi yang jauh berbeda. Bukankah untuk meraih kesuksesan harus mengikuti langkah orang-orang yang sudah sukses lebih awal?

Untuk itu, kami mohon informasi mengenai orang-orang yang sibuk, sudah berkeluarga, tapi diberikan kesempatan menghafal Al-Quran. Terima kasih.

Saat ini, umur sang ibu 56 tahun. Sejak sekitar lima tahun lalu, ia mulai mempelajari tahsin tilawah dengan bimbingan seorang guru tahfizh Al-Qur'an. Setelah mendapatkan "lampu hijau" dari sang pembimbing, mulailah dia menghafal Al-Qur'an.

Sebagai seorang ibu rumah tangga, tentunya ibu Fatimah disibukkan oleh pekerjaan rumah yang rutin, setiap hari. Namun, atas izin Allah SWT, setelah lima tahun, akhirnya ia berhasil mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an seluruhnya, 30 juz. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki tekad kuat.

Subhanallah, saya doakan semoga Allah SWT memudahkan segala urusan Anda, terutama tekad Anda yang mulai tumbuh dalam menggapai cita-cita seperti para “senoir” yang telah hafal Al-Qur’an.

Saya ingin mengajak Anda untuk bersama-sama merenungi Firman Allah SWT dalam surat Al-Qamar, surat ke-54 ayat 17, 22, 32, dan 40.

“Sungguh telah kami mudahkan Al-Qur’an itu untuk diingat, maka apakah ada orang yang mengambil pelajaran?”

Di sini secara jelas Allah SWT menjamin, belajar dan menghafal Al-Qur’an itu sangat mudah. Ayat ini berulang sampai empat kali sebagai penegasan dari Allah SWT, bahwa Al-Qur’an mudah dipelajari, dipahami, dihafal, dan diamalkan.

Memang, selama ini kebanyakan yang berhasil hafal Al-Qur’an 30 juz melakukan aktifitas menghafalnya di pesantren Tahfizh Al-Qur’an, umur masih muda, dan tidak disibukkan dengan urusan keluarga. Singkat kata, mereka berkonsentrasi penuh di sebuah tempat khusus menghafal Al-Qur’an. Namun, banyak juga saudara-saudara kita yang tergolong sibuk dan “berumur” mampu menghafal Al-Qur’an 30 juz.

Cerita Sukses Ibu Fatimah

Sebut saja Fatimah (bukan nama sebenarnya), seorang ibu rumah tangga, tinggal di wilayah Condet Bale Kambang Jakarta Timur. Sejak lama ia sadar akan mulianya menghafal Al-Qur’an. Ia pun mulai belajar tahsin tilawah (memperbaiki bacaan Al-Qur’an) di sebuah lembaga Al-Quran (pulang pergi, tidak mondok, dan kegiatan belajar-mengajarnya tidak setiap hari).

Saat ini, umur sang ibu 56 tahun. Sejak sekitar lima tahun lalu, ia mulai mempelajari tahsin tilawah dengan bimbingan

seorang guru tahfizh Al-Qur'an. Setelah mendapatkan "lampu hijau" dari sang pembimbing, mulailah dia menghafal Al-Qur'an.

Sebagai seorang ibu rumah tangga, tentunya ibu Fatimah disibukkan oleh pekerjaan rumah yang rutin, setiap hari. Namun, atas izin Allah SWT, setelah lima tahun, akhirnya ia berhasil mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an seluruhnya, 30 juz. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki tekad kuat.

Kisah Ibu Maryam

Ibu Maryam Ramayani, ibu rumah tangga asal Sumatra Barat, menyelesaikan hafalan Al-Quran 30 juz sekitar tiga tahun lalu telah. Ia mulai menghafal Al-Quran pada umur 33 tahun. Alhamdulillah, dengan bimbingan seorang ustadz yang hafal Al-Quran, ibu dua orang anak ini mampu mengikuti jejak para penghafal Al-Quran.

Di samping sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus mengurusi suami dan kedua anaknya, Senin sampai Jumat ia juga terlibat aktif dalam perkuliahan di sebuah Sekolah Tinggi Islam di bilangan Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Selain aktif dalam kegiatan dakwah, sang ibu saat menghafal Al-Quran juga aktif mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak di Komplek DPR RI Kali Bata Jakarta Selatan.

Karena dengan mengajarkan Al-Quran sambil menghafal akan terasa lebih mudah dan banyak keberkahan, maka atas pertolongan Allah SWT, dalam waktu cukup singkat untuk ukuran orang sibuk, sekitar 3,5 tahun, alhamdulillah, Ibu Maryam mampu menyelesaikan hafalan Al-Quran 30 juz.

Salah satu upaya dalam menghafal Al-Quran di sela-sela kesibukannya, ia menghafalkan dengan bantuan Mushaf Al-

Quran terjemahan yang memberinya pemahaman ayat atau surat yang akan dihafal dan lebih mudah diingat.

Cerita Pak Amir (bukan nama sebenarnya)

Pak Amir, 43 tahun, kebetulan ia tetangga saya di Jatimakmur Pondok Gede Bekasi. Sejak tahun 1990-an ia mulai menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek, dilanjutkan dengan surat-surat yang agak panjang.

Bapak 9 anak yang bekerja sabagai peneliti di sebuah lembaga milik pemerintah ini telah hafal Al-Qur'an tidak kurang dari 9 juz. Ia memiliki konsistensi yang baik, komitmen dengan waktu dalam menghafal Al-Qur'an, walaupun dengan kesibukannya yang tidak sedikit.

Sebagai seorang aktivis dakwah, ia tidak lupa membekali dirinya dengan ilmu agama, di antaranya dengan menghafal Al-Qur'an itu. Sebuah mushaf mini tidak lepas dari dirinya. Mushaf itu selalu ada di saku bajunya. Bila ada waktu luang, ia tidak melewatkannya begitu saja, tapi diisinya dengan menghafal.

Bila dalam perjalanan, ia seringkali menggunakan walkman untuk mendegarkan murottal Al-Qur'an. Dengan begitu --banyak mendengarkan murottal Al-Quran, pasti proses menghafalnya terasa lebih mudah.

Memang, untuk menghafalkan Al-Qur'an ia agak "memaksakan diri". Kalau tidak, mana bisa orang sesibuk dirinya, termasuk menyelesaikan program S3-nya di Institut Pertanian Bogor (IPB), mampu menghafal sekian banyak juz? Terlebih ia pun harus selalu mendidik anak-anaknya yang jumlahnya hampir selusin! Anak pertamanya, yang kini telah bergelar sarjana S1 IPB, sejak lama hafal Al-Quran 30 juz. Anak ke-2, 3, 4 dan ke-5 juga sudah hafal mulai dari 3 juz sampai 20 juz lebih. Jadi, sepertinya bapak yang rambutnya sudah mulai memutih ini

ingin sekali anak-anaknya menjadi para penghafal Al-Quran, sehingga tercipta sebuah rumah yang berpenghuni para penghafal Al-Quran. Oh, alangkah indahnya!

Tidak bisa menghafal tapi mampu membantu menghafal.

Alhamdulillah, sejak tiga tahun silam saya dan kawan-kawan mendapatkan amanah mulia sekaligus beban begitu besar dalam pengelolaan lembaga yang mengurusi anak-anak untuk menghafal Al-Quran 30 juz. Saat ini, ada sekitar 70-an santri aktif dalam kegiatan menghafal Al-Quran di lembaga ini.

Santri kami yang saat itu tersebar di beberapa wilayah di Jakarta Utara dan Bekasi. Kami menggunakan istilah "Cluster" untuk setiap wilayah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) santri. Alhamdulillah, sampai saat ini 8 orang ustadz yang terlibat dalam KBM semuanya hafal Al-Quran 30 juz. KBM di Lembaga ini hanya tiga hari dalam satu pekan atau 10 jam. Santri tetap tinggal bersama keluarga di rumah dan tidak mondok.

Alhamdulillah, ada salah seorang santri kami yang baru bergabung 1 tahun sudah mampu menghafal 10 juz. Santri lainnya telah hafal antara 3 sampai 8 juz.

Pendidikan di Lembaga ini gratis 100% dan berbeasiswa Rp 100 ribu setiap bulan bagi mereka yang mencapai target 1/2 juz per bulan. Dari mana sumber dananya? Di sini Allah SWT menggerakan tangan manusia-manusia mulia untuk menyisihkan sebagian rezeki mereka untuk sebuah cita-cita mulia ini.

Sejak Februari 2008 lalu saya dan kawan-kawan para penghafal Al-Quran mendirikan sebuah Lembaga untuk mendukung pembinaan para guru Al-Quran. Salah satu programnya mengajarkan baca-tulis Al-Quran, menghafal, bahkan sampai pada tingkat mampu mengajarkankan tafsir Al-Quran. Insya Allah, ke depannya mampu pula untuk mengamalkannya.

Alhadulillah, kini sekitar 30 ustadz dan ustadzah penghafal Al-Quran telah bergabung bersama lembaga kami, Yayasan MUNTADA AHLIL QURAN (THE QURANIC QOMMUNITY FORUM). Sebanyak 15 di antara mereka hafal 30 juz dan 5 orang telah memiliki sanad sampai ke Rasulullah SAW.

Banyak kawan saya yang ingin sekali menghafal Al-Quran, namun karena kesibukan dan sebagainya, di antara mereka ada yang mengatakan: “Walau saya tidak mampu menghafalkan Al-Quran, tetapi saya bisa membantu ustadz dalam hal pendanaan”.

Alhamdulillah, sampai saat ini berjalan lancar. Kawan yang lain yang juga tidak mampu terlibat dalam menghafalkan Al-Quran, tetapi dengan ikhlasnya mereka dapat membantu kami dalam pengadaan komputer, pembuatan website, dan sebagainya. Website MUNTADA AHLIL QURAN (THE QURANIC QOMMUNITY FORUM), www.muntadaquran.net, sudah bisa diakses.

Kami pun mengajak saudara-saudara, khususnya para pengunjung www.warnaislam.com, dan kaum Muslimin para pencinta Al-Quran pada umumnya, untuk berinvestasi amal shalih melalui YAYASAN MUNTADA AHLIL QURAN (THE QURANIC QOMMUNITY FORUM).

Walaupun kita tidak mampu menghafalkan Al-Quran, tetapi kita mampu menbantu mewujudkan cita-cita mulia ini, semoga Allah SWT memberikan kemudahan kepada kita semua dan menerima semua amal ibadah kita dan menjadikannya sebagai pemberat amal shalih kita di akhirat kelak dan akhirnya kita dimasukkan ke dalam surga-Nya. Aamiin yaa Rabbal ‘aalamiin. Wallahu a’lam bish-shawab.*

Belajar dan Menghafal Al-Quran Sendiri, Mungkinkah?

Ustadz, bagaimana metode belajar dan menghafal Al-Qur'an sendiri tanpa guru, bila saya ada waktu luang di kantor. Lokasi saya di daerah Meruya, di mana lokasi terdekat untuk belajar?

"Sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an itu untuk diingat, maka apakah ada orang yang mengambil pelajaran?". (QS Al-Qamar: 17, 22, 32, dan 40)

Belajar dan menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mudah. Ada jaminan Allah SWT akan hal itu dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar surat ke-54 ayat 17, 22, 32, dan 40.

"Sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an itu untuk diingat, maka apakah ada orang yang mengambil pelajaran?".

Ayat tersebut berulang sampai empat kali sebagai penegasan dari Allah SWT bahwa Al-Qur'an mudah dipelajari, dipahami, dihafalkan, dan diamalkan.

Pada zaman modern ini banyak cara untuk mempelajari Al-Qur'an,baik melalui CD, kaset, dan sebagainya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak belajar A-Qur'an.

Kita juga harus pandai-pandai memanfaatkan waktu luang dengan mendegarkan salah satu tilawah seorang syaikh terkenal. Saat berangkat kerja, misalnya, juga bisa dimanfaatkan untuk mendengarkan tilawah tersebut. Lakukan itu secara berulang-ulang, insya Allah, sedikit demi sedikit kita akan mampu. Namun, usaha ini barang tentu hasilnya sangat berbeda dengan orang yang belajar dengan bimbingan seorang guru.

Harus kita pahami, belajar Al-Qur'an yang benar harus dengan guru, agar ia dapat memperbaiki kekeliruan bacaan dan cara melafazhkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan talaqqi dan musyafaha (menerima pelajaran dengan berhadapan langsung) kepada guru inilah cara yang paling benar. Sebagaimana para Ahlul Qur'an bertalaqqi langsung kepada gurunya, gurungya bertalaqqi kepada gurunya lagi, sampai kepada para qari' dari kalangan Tabi'in, kemudian mereka bertalaqqi kepada qari' dari kalangan sahabat yang bertalaqqi langsung kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW juga bertalaqqi kepada Malaikat Jibril dan malaikat Jibril menerima Al-Qur'an dari Allah SWT.

Jadi, sekali lagi, belajar Al-Qur'an yang baik hakikatnya harus dengan guru. Saran saya, Anda mengumpulkan teman-teman sekantor untuk sama-sama berkomitmen dalam mengahafal Al-Qur'an, lalu memanggil seorang guru yang bisa datang ke kantor untuk mengajarkan cara membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, walaupun hanya satu pekan sekali. Itu akan lebih baik daripada sama sekali tanpa bimbingan guru. Kalau hal ini bisa berlangsung secara kontiniyu, insya Allah Anda bisa melihat hasilnya sendiri nanti.

Mohon maaf untuk sementara kami belum mendapatkan informasi tentang lembaga yang mengajarkan hafalan A-Qur'an di daerah Meruya. Wallahu a'lam bish-shawab.*



Doa Qunut, Sunah atau Bid'ah?



Sejak kecil saya diajari selalu membaca doa Qunut dalam shalat Subuh. Kalau lupa membacanya, diharuskan Sujud Sahwi sebelum salam. Banyak nasihat dari teman-teman saya bahwa doa Qunut itu bid'ah. Kebetulan sekarang di daerah saya kalau shalat Subuh tidak ada doa Qunut.

Pertanyaan saya:

1. *Apakah saya harus Sujud Sahwi atau tetap tidak membaca do'a Qunut mengikuti imam yang ada?*
2. *Apakah dasar menggunakan doa Qunut dan tidak memakai doa Qunut?*

Masalah Qunut termasuk dalam masalah furi'iyah (cabang dan bukan prinsip) dan hukumnya tidak pernah wajib. Maka, sebaiknya jangan sampai perbedaan pendapat ini merusak amal-amal baik kita yang lain, lantaran kita telah mencaci-maki saudara kita, atau telah melontarkan ucapan-ucapan yang justru merusak pahala yang telah kita miliki sebelumnya.

Anda patut bersyukur kepada Allah SWT karena Anda telah diberikan nikmatnya belajar Islam sejak kecil. Sampai Anda dewasa, ilmu yang diajarkan oleh guru ngaji Anda masih tercatat di memori dan selalu Anda terapkan dalam setiap amaliyah ibadah Anda.

Kalau teman Anda mengatakan Qunut subuh itu bid'ah, sebenarnya dia tidak mengetahui adanya perbedaan dalam hal Qunut ini. Atau dia lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa Qunut itu bid'ah.

Jadi, untuk pertanyaan pertama, apakah kalau Anda yang biasa melakukan Qunut Subuh harus melakukan Sujud Sahwi saat bermakmum kepada imam yang tidak melakukannya?

Jawabannya, Anda tidak perlu melakukan Sujud Sahwi. Alasannya, pertama, karena Anda tidak meninggalkan kewajiban dalam shalat. Kedua, saat itu Anda sedang menjadi makmum, sedangkan seorang makmum wajib mengikuti imam. Tapi kalau Anda cenderung kepada pendapat Imam Syafi'i, maka Anda boleh melakakun Sujud Sahwi.

Qunut Subuh adalah masalahah "klasik". Sejak lama kalangan ulama berbeda pendapat mengenai hukumnya. Sebagian ulama mengatakan bid'ah dan melarang kita melakukannya. Namun, sebagian lainnya mengatakan bahwa Qunut itu sunah dan menganjurkan kita untuk melakukannya. Khilafiyah (perbedaan pendapat) itu terjadi karena cara pandang yang berbeda dalam memahami hadits tentang doa Qunut.

Sebagian ulama mengatakan, doa Qunut dilakukan oleh Rasulullah SAW hanya sebulan, yaitu setelah terjadi pembunuhan terhadap para sahabat dalam suatu peristiwa. Rasulullah SAW berdoa di dalam shalat untuk kehancuran orang-orang yang telah melakukan pembunuhan itu. Namun sebagian lain berpendapat, Qunut saat shalat Subuh adalah amalan sunnah.

☙ *Hadits yang Mendasari Qunut Shubuh*

Menurut para ulama yang berpendapat Qunut itu sunnah, doa itu tidak lepas dari amaliah Rasulullah SAW dan kedudukan riwayatnya pun kuat. Di antaranya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

"Al-Barra' bin Azib r.a. berkata bahwa Nabi SAW dahulu melakukan Qunut pada shalat Maghrib dan Shubuh." (H.R. Ahmad, Muslim dan Tirmidzi).

Kedudukan hadits itu shahih, sebagaimana komentar Imam Tirmidzi yang menshahihkan hadits di atas. Hadits lainnya:

Ibnu Umar r.a. mendengar Rasulullah SAW ketika bangun dari ruku' pada rakaat terakhir shalat Shubuh mengucapkan, "Ya Allah, laknatlah fulan, fulan dan fulan." Setelah mengucapkan sami'allahu liman hamidah. Maka Allah SWT menurunkan ayat: "Laisa laka minal amri syai'un hingga fainnahum zhalimun".(H.R. Bukhari).

Ucapan Rasulullah SAW setelah bangun dari ruku' itu adalah lafazh yang beliau ucapkan dalam Qunut. Menurut pendukung Qunut, kedua hadits di atas adalah landasan masyru'iyah (disyariakannya) Qunut.

Hadits lain yang mendukung Qunut adalah riwayat sahabat Anas r.a yang menjadi pembantu Rasulullah SAW.

Anas bin Malik r.a. ditanya, "Apakah Rasulullah SAW Qunut pada shalat Shubuh?" Beliau menjawab, "Ya". "Sebelum ruku` atau sesudahnya?" "Sesudahnya." (HR. jama'ah kecuali Tirmidzi)

Rasulullah SAW tetap melakukan doa Qunut pada shalat shubuh hingga akhir hayatnya."

(H.R Ahmad, Bazzar, Baihaqi dan Hakim)

Pendapat yang Tidak Mendukung Qunut

Kalangan yang tidak menerima Qunut sebagai sunah juga berangkat dari hadits lainnya yang juga shahih. Salah satunya:

"Anas bin Malik r.a berkata bahwa Nabi SAW berqunut selama satu bulan kemudian meninggalkannya."

(H.R. Ahmad)

Hadits ini menegaskan, Qunut itu memang pernah dilakukan oleh Nabi SAW, namun hanya berlaku sebulan saja, setelah itu sudah tidak lagi. Lagi pula, menurut para pendukungnya, Qunut yang dimaksud bukan Qunut Shubuh, melainkan Qunut Nazilah. Maka, mereka pun mengatakan, Qunut pada shalat Shubuh itu tidak ada sunahnya. Bahkan, sebagian ulama mengatakan bahwa hal itu bid'ah.

Kalau kita merujuk kepada kitab-kitab fiqih yang menajdoi sandaran (muktamad), bisa kita gambarkan konfigurasi pendapat di kalangan empat imam mazhab sesuai dengan urutan masa hidup mereka. Ringkasannya sebagai berikut:

1. **Imam Abu Hanifah**

   Imam Abu Hanifah mengatakan, Qunut itu disunahkan pada shalat Witir yang dilakukan sebelum ruku'. Sedangkan pada shalat Subuh, ia tidak menganggapnya sebagai sunnah.

   Bila seorang makmum shalat Subuh di belakang imam yang melakukan Qunut, hendaknya dia diam saja dan tidak mengikuti atau mengamini imam. Namun Abu Yusuf, salah seorang tokoh dari mazhab Abu Hanifah yang juga murid Abu Hanifah mengatakan, bila imamnya melakukan Qunut, maka makmumnya harus mengikutinya karena imam itu harus diikuti.

2. **Imam Malik**

Imam Malik mengatakan, Qunut itu ibadah sunnah pada shalat Subuh dan lebih afdhal dilakukan sebelum ruku'. Meskipun bila dilakukan sesudahnya tetap dibolehkan. Menurutnya, melakukan Qunut secara zhahir (bersuara keras) dibenci untuk dilakukan kecuali hanya pada shalat Subuh.

Qunut itu dilakukan dengan sirr (suara pelan), yaitu tidak mengeraskan suara bacaan. Imam dan makmum melakukannya masing-masing atau sendiri-sendiri. Dibolehkan untuk mengangkat tangan saat melakukan Qunut.

3. **Imam Syafi'i**

Imam Syafi'i mengatakan, Qunut itu disunnahkan pada shalat Subuh dan dilakukan sesudah ruku' pada rakaat kedua. Imam shalat hendaknya berqunut dengan lafaz jama' dengan menjaharkan (mengeraskan) suaranya dengan diamini oleh makmum sampai kepada lafazh (wa qini syarra maa qadhaita). Setelah itu, dibaca secara sirr (tidak dikeraskan) mulai lafazh (Fa innaka taqdhi...), dengan alasan bahwa lafazh itu bukan doa tapi pujian (tsana`).

Disunnahkan pula untuk mengangkat kedua tangan, namun tidak disunahkan untuk mengusap wajah sesudahnya.

Menurut mazhab Imam Syafi'i, bila Qunut pada shalat Shubuh tidak dilaksanakan, maka hendaknya melakukan Sujud Sahwi, termasuk bila menjadi makmum dan imamnya bermazhab Abu Hanafiyah yang meyakini tidak ada Qunut pada shalat Subuh. Maka secara sendiri, makmum melakukan Sujud Sahwi.

4. **Imam Ahmad bin Hanbal**

   Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, Qunut merupakan amaliyah sunnah yang dikerjakan pada shalat witir, yaitu dikerjakan setelah ruku. Sedangkan Qunut pada shalat Subuh tidak dianggap sunnah.

Tidak Pernah Tuntas

Sepanjang zaman, masalah Qunut tidak akan pernah ada penyelesaiannya. Masing-masing kubu akan merasa paling kuat dalam berhujjah.

Kita boleh memilih atau mengikuti pendapat mana pun, asalkan tidak taklid buta atau tidak tahu dalilnya. Yang jelas, perbedaan itu tidak layak untuk dijadikan sumber atau bahan pertentangan, apalagi saling ejek dan saling caci. Sebab, para fuqaha sendiri pun ketika mereka berbeda pendapat, tetap menjaga norma, susila, atau adab-adab dalam berbeda pendapat.

Seandainya dalil tentang Qunut hanya ada satu dan isinya hanya mengacu kepada satu kesimpulan, tentunya para ulama tidak akan berbeda pendapat.

Masalah Qunut termasuk dalam masalah furi'iyah (cabang dan bukan prinsip) dan hukumnya tidak pernah wajib. Maka, sebaiknya jangan sampai perbedaan pendapat ini merusak amal-amal baik kita yang lain, lantaran kita telah mencaci-maki saudara kita, atau telah melontarkan ucapan-ucapan yang justru merusak pahala yang telah kita miliki sebelumnya.

Jangan sampai semangat kita untuk mencari sunnah, kita lakukan dengan cara yang justru bertentang dengan sunnah itu sendiri. Wallahu a'lam bishshawab.*

Belajar Al-Quran: Bahasa Arab Bahasa Penghuni Sorga?

Atas anjuran ustadz, saya sudah mulai belajar bahasa Arab. Saya juga sudah mulai belajar membaca Al-Qur'an dan tajwidnya. Saya atur waktu belajar ini pada pagi hari sebelum dan sesudah sholat Subuh, serta setelah sholat Isya. Yang saya tanyakan:

1. *Apakah bahasa Arab Al-Qur'an sama dengan bahasa Arab yang digunakan sekarang? Artinya, kalau saya cari artinya di kamus dapat dibenarkan?*
2. *Apakah benar bahasa Arab adalah bahasa akhirat?*
3. *Bolehkah belajar membaca dengan mengikuti bacaan dari CD dan pembacanya Hani Rifai karena ambitus suara saya sama dengan beliau?*

Sebagaimana para ahlul Qur'an bertalaqqi langsung kepada gurunya, gurungya bertalaqqi kepada gurunya lagi, sampai kepada para qari' dari kalangan Tabi'in, kemudian mereka bertalaqqi kepada qari' dari kalangan sahabat Rasul yang bertalaqqi langsung kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW juga bertalaqqi kepada Malaikat Jibril dan malaikat jibril menerima Al-Qur'an dari Allah SWT.

Alhamdulillah, saya senang sekali mengetahui perkembangan Bapak yang begitu luar biasa. Walaupun umur Bapak sudah lanjut, namun semangat belajar Bapak membuat orang seperti kami --yang boleh dibilang separuh umur Bapak--harus lebih semangat lagi dalam menuntut ilmu.

Semoga kita termasuk orang-orang yang dimudahkan Allah SWT dalam menuju sorganya dengan menuntut ilmu ini. Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW :

"Dan barangsiapa yang meniti jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju sorga" (H.R. Muslim)

Berkaitan dengan pertanyaan pertama, bahasa Arab yang digunakan saat ini ada dua macam.

Pertama, bahasa Arab Fusha (Arab Fasih), yaitu bahasa Arab yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan Atsar para sahabat. Bahasa Arab Fusha ini juga biasa digunakan dalam penulisan kitab oleh para ulama Salaf sampai sekarang. Selain itu, bahasa Arab Fusha ini juga biasa digunakan dalam bahasa pengantar resmi di kampus-kampus atau universitas-univeristas Islam di Timur Tengah.

Jadi, jika kita paham bahasa Arab secara baik dan benar, maka kita akan dapat membaca dan memahami secara baik dan benar pula kitab-kitab yang telah ditulis para ulama tersebut. Kita juga akan lancar berkomunikasi dengan siapa pun yang menggunakan bahasa Arab Fusha. Bahasa Arab Fusha sampai saat ini tidak ada perubahan yang berarti sama sekali.

Kedua, bahasa Arab 'Amiyah (umum atau pasaran), yaitu bahasa Arab yang biasa digunakan oleh orang masyarakat Arab dalam pergaulan sehari-hari, tanpa kaidah Ilmu Nahwu, Sharaf, apalagi Ilmu Balaghah.

Walaupun sebagian lafazh bahasa Arab ‘Amiyah aslinya dari bahasa Arab Fusha, namun karena pengucapannya yang cepat dan disingkat, jadilah dia bahasa ‘Amiyah yang biasa digunakan dalam bahasa pergaulan sehari-hari.

Bahasa Arab ‘Amiyah ini cakupannya sangat sempit dan terbantas hanya pada daerah tertentu. Misalnya, orang Arab Saudi jika berbicara dengan orang Mesir, Maroko, Yaman, atau negara-negara Arab lainnya dengan bahasa ‘Amiyah mereka masing-masing, maka bisa dipastikan mereka tidak akan saling memahami.

Analoginya, di Indonesia sendiri banyak bahasa daerah. Antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki bahasa . Jika mereka berkumpul dan berbicara dengan menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing, tentunya tidak akan “nyambung”.

Lain halnya dengan bahasa Arab Fusha. Bahasa ini bisa digunakan di negara mana pun. Bila kita berbicara dengan orang Amerika, Inggris, Spanyol, Thailand, atau negara lainnya di belahan dunia ini yang menggunakan bahasa Arab Fusha, maka kita akan bisa saling memami.

Jadi, jelas bahasa Arab yang digunakan sekarang sama dengan bahasa Arab Al-Qur’an, asalkan itu bahasa Arab Fusha dan sesuai dengan kaidah Ilmu Nahwu, Sharaf, dan Balahgah.

Namun kalau Bapak membuka kamus Arab-Indonesia dalam mencari arti suatu kata atau kalimat, maka Bapak akan mendapati terjemahannya terkadang tidak pas. Mengapa demikian? Karena memang, satu kata dalam bahasa Arab dapat memiliki lebih dari satu arti, tergantung dari siyaqul kalam (bentuk dan susunan kalimatnya).

Dalam mempelajari Bahasa Arab, seorang pemula memang tidak bisa meninggalkan kamus Arab-Indonesia atau Indonesia-Arab. Namun, tetap tidak boleh lepas dari bimbingan seorang guru. Idealnya, dalam mencari arti dan maksud dari suatu

kata bahasa Arab, kita menggunakan kamus Bahasa Arab yang berbahasa Arab pula, seperti Al-Mu'jamul Wasith. Di sana ada lebih dari satu pengertian dan makna, bahkan di situ akan diberikan contoh-contoh penggunaan kata tersebut dalam beberapan susunan kalimat.

Bahasa Penghuni Sorga

Memang, bahasa yang digunakan Rasulullah SAW dalam kehidupannya sehari-hari adalah bahasa Arab karena beliau orang Arab. Dalam menyampaikan hadits dan menceritakan kisah-kisah orang terdahulu dan peristiwa yang akan datang, beliau mengungkapkannya dengan bahasa Arab.

Apakah bahasa Arab itu adalah bahasa yang digunakan di akhirat? Memang, ada hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

"Cintailah orang Arab karena tiga hal: karena aku orang Arab, Al-Qur'an itu berbahasa Arab, dan ucapan penduduk sorga adalah nahasa Arab" (HR. Hakim, Thabarani, dan Baihaqi).

Kalau hadits itu bisa dijadikan sandaran, maka benar bahwa bahasa yang akan digunakan di sorga nanti adalah bahasa Arab. Namun, banyak ahli hadits menilai hadits ini Dha'if (lemah), bahkan sampai ke tingkat hadits Maudhu' (palsu) karena ada perawinya yang dianggap lemah bahkan pembohong.

Imam Dzahabi menyebutkan dalam ringkasan kitab Al-Mustadrak: "Saya kira hadits ini lemah". Ibnu Al-Jauzi menyebutkan hadits ini dalam kitab Al-Maudhu'at (kumpulan hadits palsu).

Namun demikian, bahasa Arab adalah bahasa termulia karena dia adalah bahasa Al-Qur'anul Karim, bahasa yang digunakan untuk kitab termulia.*

Belajar Al-Qur'an dari CD

Sebenarnya boleh saja belajar membaca Al-Qur'an dengan mengikuti bacaan dari CD, kaset, video, atau yang semisalnya. Akan tetapi, jangan sampai segala sarana yang ada ini dijadikan satu-satunya guru dalam belajar Al-Qur'an.

Belajar Al-Qur'an yang benar harus dengan guru. Dia dapat memperbaiki bila mana sang murid keliru dalam membaca dan melafazhkan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena dengan talaqqi dan musyafaha (menerima pelajaran dengan berhadapan langsung) dengan gurulah cara paling benar.

Sebagaimana para ahlul Qur'an bertalaqqi langsung kepada gurunya, gurungya bertalaqqi kepada gurunya lagi, sampai kepada para qari' dari kalangan Tabi'in, kemudian mereka bertalaqqi kepada qari' dari kalangan sahabat Rasul yang bertalaqqi langsung kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW juga bertalaqqi kepada Malaikat Jibril dan malaikat jibril menerima Al-Qur'an dari Allah SWT.

Jadi, silakan Bapak memilih bacaan salah seorang Imam/Qari' terkenal dari Timur Tengah, seperti Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari, Syaikh Muhammad Siddiq Al-Minsyawi, Syaikh Abdullah bin Ali Bashfar, Syaikh Abdurrahman Al-Hudzaifi, Syaikh Su'ud Syuraim, Syaikh Abdurrahman Al-Sudais, Syaikh Misyari Rasyid, Syaikh Hani Rifa'i, Syaikh Sa'd Al-Ghamidi, dan lain-lain, namun sebaiknya bersama seorang guru langsung.

Semoga Allah memudahkan segala upaya Bapak dalam mempelajari kitab suci-Nya. Wallahu a'lam bish-shawab.*

ঞ Basmalah, Ayat Fatihah atau Bukan? ঞ

Ustadz yangg saya hormati, apakah basmalah (bismillahir rohmanir rohim) bagian dari ayat Surat Al-Fatihah atau bukan? Soalnya, banyak orang yang nggak membaca bismillah dalam sholat, langsung alhamdulillah sebagai ayat pertama. Tapi jika saya lihat, dalam Al-Qur'an sendiri bismilah itu ayat pertama Al-Fatihah?

Seorang Muslim, apalagi seorang aktivis dakwah, harus mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam ibadah yang masih bersifat furu'iyah. Jangan sampai yang dikedepankan hanya ingin tampil beda dan ingin menunjukkan seakan dia lebih "nyunnah" dan merasa lebih tahu, padahal masih banyak pendapat ulama lain yang berbeda pandangan dan memiliki dalil dan sandaran yang tidak kalah kuatnya. Kalau sikap toleransi tidak dikedepankan, maka akan dapat menimbulkan keresahan di kalangan umat.

Saudaraku hamba Allah yang saya cintai karena Allah. Permasalahan yang Anda tanyakan adalah masalah yang harus dipahami setiap Muslim. Dengan pemahaman itu, bila ia mendapati imam shalat tidak membaca basmalah --atau tepatnya tidak menjaharkan (mengeraskan suara) bacaan basmalah, maka ia tidak akan menvonis atau mengatakan sang imam beda aliran, ajaran, atau bahkan yang lebih parah --beda aqidah. Na 'udzu billah.

Para ulama fikih berbeda pandangan dalam menyikapi hal tersebut. Apakah basmalah itu ayat tersendiri yang ditulis setiap awal surat dalam Al-Qur'an atau hanya ditulis di awal Surat Al-Fatihah?

Namun yang jelas, para ulama bersepakat, basmalah adalah satu ayat yang tercantum di dalam Surat Al-Naml.

Para ulama qira'ah Makkah dan Kuffah menegaskan, basmalah adalah bagian dari Surat Al-Fatihah dan surat lainnya.

Namun ulama Qiraah Madinah, Bashrah, dan Syam menegaskan, basmalah tidak termasuk ayat, baik pada surat Al-Fatihah maupun surat-surat lainnya. Mereka mengatakan, basmalah ditulis untuk mendapatkan keberkahan dan sebagai pembatas antara satu surat dengan surat lainnya.

Mereka bersandarkan pada hadits riwayat Abu Daud dengan sanad yang shahih, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW tidak mengetahui pembatas surat hingga turunlah kepada beliau "bismillahir rahmanir rahim."

Basmalah Dibaca Jahar

Para ulama juga berbeda pendapat soal apakah basmalah dibaca jahar (keras) atau sirr (pelan).

Mereka yang mengatakan basmalah adalah ayat di setiap surat (selain surat Al-Taubah), juga berbeda pendapat: apakah menjaharkan basmalah atau tidak. Ada dua pendapat :

Pertama, basmalah tidak dijaharkan (dibaca pelan) ketika membaca surat Al-Fatihah. Pendapat ini didukung oleh para ulama seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Al-Tausri, Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Imam Ahmad bin Hambal, dan Al-Auza'i. Mereka mendasarkan pendapatnya pada beberapa hadits berikut:

1. **Aisyah berkata : "Rasulullah SAW membuka shalatnya dengan bertakbir dan bacaan "Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin" (H.R. Muslim).**
2. **Anas berkata: " Aku pernah shalat (menjadi makmum) di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka memulainya dengan "Alhamdulillahi Rabbil 'lamin". (H.R. Bukhari dan Muslim)**
3. **Anas berkata: " Aku shalat bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan aku tidak mendengar seorang pun dari mereka membaca bismillahir rahmanir rahim".**

Kedua, bacaan basmalah dijaharkan ketika membaca Al-Fatihah. Pendapat ini didukung oleh sebagian ulama Madinah, seperti Ibnu Umar, Ibnu Syihab, juga di dukung oleh Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Mereka mendasarkan pendapatnya pada beberapa hadits berikut:

1. **Dari Abu Hurairah, bahwasanya dia shalat dan menjaharkan bacaan basmalah. Setelah selesai shalat dia pun berkata: "Sesungguhnya shalatku lebih mirip dengan shalat Rasulullah SAW bila dibandingkan dengan shalat kalian". (HR. Nasa'i dalam Sunannya, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam shahihnya, dan Hakim dalam Al-Mustadrak. Dishaihkan oleh Al-Daraquthnu, Al-Baihaqi, dan lainnya).**
2. **Dari Ibnu Abbas: Rasulullah SAW menjaharkan bacaan "bismillahir rahmanir rahim" (HR. Hakim dalam Al-Mustadrak, dan dia berkata: shahih).**

Sebenarnya ini adalah masalah ijtihadiyah, bukan qath'iyah (yang pasti kebenarannya). Sayangnya, banyak orang tidak memiliki kedalaman masalah fikih ikhtilaf. Akibatnya, mereka sampai pada tingkat mengkafirkan kaum Muslimin yang tidak sejalan dengan pendapat para imam madzhabnya.

Seorang Muslim, apalagi seorang aktivis dakwah, harus mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam ibadah yang masih bersifat furu'iyah. Jangan sampai yang dikedepankan hanya ingin tampil beda dan ingin menunjukkan seakan dia lebih "nyunnah" dan merasa lebih tahu, padahal masih banyak pendapat ulama lain yang berbeda pandangan dan memiliki dalil dan sandaran yang tidak kalah kuatnya. Kalau sikap toleransi tidak dikedepankan, maka akan dapat menimbulkan keresahan di kalangan umat.

Hendaknya kita juga bersikap dewasa. Menurut kami, tidak ada salahnya kita menjaharkan basamalah ketika mengimami shalat yang makmumnya mayoritas menjaharkan basmalah dan sebaliknya. Sikap dewasa dan toleran antarumat dapat mempererat ukhuwah Islamiyah. Wallahu a'lam bish-shawab.*

Menjaga Hafalan Agar Tidak Cepat Hilang

Ustadz Taufik Hamim yang dirahmati Allah. Saya salah seorang mahasiswa di lembaga (ma'had) pendidikan Islam. Salah satu materi kuliah saya adalah menghafal beberapa surat dalam juz tertentu. Yang saya mau tanyakan: bagaimana cara menjaga hafalan agar ngga hilang-hilang?

Imam Syafi'i rahimahullah tergolong ulama yang memiliki kecepatan dalam menghafal. Suatu hari ia mengadu kepada gurunya, Waki', karena ia mengalami kelambatan dalam menghafal. Sang guru lalu memberikan obat mujarrab, yaitu agar ia meninggalkan perbuatan maksiat dan mengosongkan hati dari setiap penghalang antara dia dan Tuhannya.

Menjaga hafalan Al-Qur'an memang lebih berat ketimbang menghafalnya dari nol. Namun, jangan berkecil hati. Bila niat kita baik, ikhlas karena Allah, insya Allah, Dia akan membimbing kita dalam menghafal dan menjaga kitab suci-Nya. Kalau Allah ridha kepada kita, maka kita akan mendapatkan berbagai kemudahan.

Berikut ini beberapa tips untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

1. Pengaturan waktu

Pandai mengatur waktu akan dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam memelihara hafalannya. Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan, harus terus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Biasakan jangan melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Rasulullah SAW memperingatkan, hafalan Al-Qur'an akan lebih cepat hilang dan lepas bila dibandingkan dengan seekor onta yang terikat kuat, jika dia tidak selalu mengulang-ulang hafalan.

" Jagalah Al-Qur'an, demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, Al-Qur'an itu lebih cepat lepas dari hati penghafalnya dari pada lepasnya seekor onta dari ikatannya" (H.R. Bukhari)

2. Menyediakan waktu khusus

Dalam proses muraja'ah (mengulang) hafalan, seorang penghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus, misalnya sebelum atau sesudah subuh, sebelum tidur, sebelum dan sesudah shalar fardhu.

Siapa pun dia, bila sedang menekuni suatu pekerjaan dan memberikan porsi waktu khusus, maka dia akan

mendapatkan hasil yang tidak akan mengecewakan. Tengoklah, bagaimana kehidupan para ulama terdahulu dalam pengaturan waktu. Hasilnya, mereka dapat mewariskan karya-karya besar yang sampai hari ini masih menjadi rujukan. Sebagian mereka wafat pada usai yang belum begitu lanjut, tetapi mereka dapat menulis dan menyusun banyak kitab karena pandai mengatur waktu.

3. Wirid Al-Qur’an

Selain menyediakan waktu khusus, seorang penghafal Al-Qur’an harus memperbanyak tilawah. Dia harus memiliki wirid Al-Qur’an yang rutin setiap hari. Usahakan dapat membaca Al-Qur’an minimal satu juz setiap hari sehingga dalam waktu 30 hari (satu bulan), Anda akan khatam tilawah Al-Qur’an. Sering membaca Al-Qur’an akan dapat memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur’an.

4. Menjadi Imam Shalat

Hafalan Anda akan selalu melekat dalam ingatan jika selalu Anda baca dalam shalat, khususnya saat shalat malam atau Qiyamullail. Terlebih saat menjadi imam shalat tarawih di suatu masjid, dengan syarat pengurus dan jamaah masjid itu tidak merasa keberatan jika sang iman membaca satu juz untuk setiap malamnya.

5. Mengajarkan orang lain

Salah satu cara paling efektif dalam menjaga hafalan adalah mengajari orang lain. Saat mendengarkan hafalan muridnya, maka secara tidak langsung dia pun sedang mengulang-ulang hafalan.

6. **Mendengarkan bacaan orang lain**

   Banyak mendengar bacaan Al-Quran akan memudahkan kita menghafal dan menguatkannya dalam ingatan. Buatlah kesepakan dengan teman Anda yang sedang menghafal Al-Qur'an untuk saling menyimak. Dengan begitu, bila Anda atau teman Anda keliru dalam membaca, maka saat itulah Anda berdua saling mengoreksi.

7. **Mendengarkan kaset atau CD Al-Qur'an**

   Pilihlah salah satu bacaan syaikh terkenal yang tilawahnya tersebar di seluruh dunia dan cenderung diminati lagunya dalam membaca Al-Qur'an, seperti Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari, Syaikh Muhammad Siddiq Al-Minsyawi, Syaikh Abdullah bin Ali Bashfar, Syaikh Abdurrahman Al-Hudzaifi, Syaikh Suud Syuraim, Syaikh Abdurrahman Al-Sudais, dan lain-lain.

8. **Membaca sejarah para penghafal Al-Qur'an**

   Untuk memberikan motivasi dan semangat baru, Anda juga harus membaca perjalanan para ulama dan orang-orang yang hafal Al-Qur'an. Anda akan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman mereka serta dapat memperbaharui semangat Anda.

9. **Biasakan membaca tanpa melihat Mushaf**

   Biasakan mengulang hafalan tanpa melihat mushaf. Jika membaca hafalan selalu melihat mushaf, maka akan ada ketergantung selalu ingin melihatnya. Kecuali apabila Anda sudah tidak dapat melanjutkan bacaan, maka Anda boleh melihat mushaf.

10. Menjauhi kemaksiatan

Jiwa yang selalu berlumuran kemaksiatan dan dosa, sulit untuk menerima cahaya Al-Qur'an. Hati yang tertutup disebabkan dosa-dosa tidak mudah menerima kebaikan dan mentadaburi ayat-ayat Al-Qur'an

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Q.S. Muhammad : 24).

Imam Syafi'i rahimahullah tergolong ulama yang memiliki kecepatan dalam menghafal. Suatu hari ia mengadu kepada gurunya, Waki', karena ia mengalami kelambatan dalam menghafal. Sang guru lalu memberikan obat mujarrab, yaitu agar ia meninggalkan perbuatan maksiat dan mengosongkan hati dari setiap penghalang antara dia dan Tuhannya. Imam Syafi'i rahimahullah berkata:

Aku mengadu kepada (guruku) Waki' atas buruknya hafalanku

Maka diapun memberiku nasihat agar aku meninggalkan kemaksiatan

Dia memberitahuku bahwa ilmu itu adalah cahaya

Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.

*Wallahu a'lam bish-shawab.**

Umur 66 Tahun Bisa Hafal Qur'an?

Usia saya sekarang 66 tahun. Saya ingin mendalami Islam hingga akhir hayat. Tetapi masa lalu saya penuh dengan sekuler, belajar teknologi komputer, belajar bahasa Inggris, Belanda. Mendalami bidang manajemen. Sangat sedikit berkaitan dengan Islam, walaupun sentuhan selalu ada melalui sholat (yang sholatnya compang-camping), membaca buku-buku tentang Islam (tidak mendalam), dan cinta kepada Islam. Pertanyaannya: bisakah orang seperti saya belajar menghafal Al-Quran dan mengerti kandungan isinya?

"Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

QS Al-Qamar: 54

Bersyukurlah Bapak karena telah mengetahui banyak ilmu seperti yang Bapak sampaikan di atas. Insya Allah, ilmu yang pernah Bapak pelajari tidak akan sia-sia, selagi Bapak gunakan untuk memajukan agama Islam yang mulia ini.

Subhanallah, saya sangat bangga dan senang dengan keinginan Bapak yang sudah berusai lanjut untuk menghafal dan mengerti isi Al-Qur'an. Siapa pun dia, anak-anak, remaja, dewasa, atau berusia lanjut, laki-laki dan wanita, bila memiliki keinginan kuat dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan diringi denga niat ikhlash, insya Allah kemudahanlah yang akan dia dapati, terlebih keinginan itu berupa hafal Al-Qur'an. Allah SWT mengulang firman-Nya sampai empat kali di dalam surat yang sama, yaitu surat Al-Qamar, surat ke-54.

"Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

Di suatu wilayah di Jakarta Timur, ada seorang ibu berusia lebih dari 50 tahun. Dalam waktu sekitar 5 tahun, alhamdulillah, ia berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz, bukan juz 30. Tentunya, ada beberapa tahapan yang dilalui sang ibu, di antaranya mulai dari memperbaiki tilawah (bacaan) Al-Qur'an sampai ke tingkat menghafal setelah mendapat izin dari pembimbingnya.

Siang malam, sang ibu selalu membaca, menghafal, dan mengulang-ulang bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan, sambil memasak pun ia menyempatkan diri untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada satu contoh lain di wilayah Jawa Timur. Sekitar tahun 90-an, ada seorang nenek yang hafal Al-Qur'an 30 juz setelah ia merutinkan dirinya khatam Al-Qur'an setiap bulan. Tak terasa, ternyata tanpa disangka, ia dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa harus melihat mushaf Al-Qur'an.

Oleh karenanya, baik sekali jika Bapak banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur’an, di antaranya buku Kiat Sukses Menjadi Hafizh Da’iyah karya Ust. Abdul Aziz Abdurrauf Al-Hafizh, Lc, MA hafizhahullah.

Untuk mengerti kandungan atau isi Al-Qur’an, tentunya juga mudah, sama mudahnya dengan menghafal Al-Qur’an. Ketika Allah SWT memudahkan Al-Qur’an untuk dihafal, di situ pula Dia akan memudahkan kita dalam memahami kandungannya. Banyak terjemahan dan tafsir Al-Qur’an yang mudah kita peroleh, namun alangkah baiknya bila kita memiliki perangkat utama dalam memahami Al-Qur’an, yaitu bahasa Arab.

Bahasa Arab juga mudah dipelajari dan perlu. Dikatakan mudah karena betapa banyak orang non-Arab yang sukses menuntut ilmu sehingga banyak di antara mereka menjadi guru bagi orang Arab yang berlidah asli Arab.

Oleh karenanya, banyak bergaulah dengan orang-orang yang selama ini selalu berinteraksi dengan Al-Qur’an.

Semoga Allah SWT memudahkan kita dalam menghafal, memahami, serta mengamalkan Al-Qur’an. Amin. Wallahu a’lam bish-shawab.*



Cara Tepat Mengajari Anak Hafal Al-Qur'an



Bagaimana cara yang tepat dalam mengajari anak untuk mengahafal Al-Qur'an? Saya bercita-cita agar anak saya (laki-laki) bisa menghafal Al-Quran. Saya pun memasukkan anak saya ke sekolah yang salah satu kurikulumnya hafalan Qur'an hingga 18 juz (s.d. tamat SD) dan Arabic. Subhanalloh, saya sempat bingung, apakah bisa tercapai target atau tidak?

Saya dan suami bekerja. Terkadang saya tidak sempat memmonitor pelajaran tahfiznya. Jujur saya katakan, sepertinya pelajaran tersrbut berat bagi anak saya. Untuk itu, mohon sarannya. Mohon maaf bila ada kata-kata yangg kurang berkenan. Atas perhatian Ustadz, saya ucapkan banyak terimakasih.

"Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

QS Al-Qamar: 54

Insya Allah, siapa pun yang ingin menghafal Al-Qur'an atau belajar bahasa Arab dengan serius, sungguh-sungguh, pasti Allah SWT akan berikan kemudahan kepadanya. Allah SWT sudah menjamin hal itu di dalam Q.S Al-Qamar sampai berulang empat kali.

Memang, idealnya orangtua di rumah menjadi guru terbaik dalam mengajarkan Al-Qur'an, bila keduanya memiliki bacaan atau hafalan yang baik. Hal itu bisa dilakukan ba'da Magrib atau ba'da Subuh, walau sedikit yang panting rutin.

Namun, bila ibu dan suami sibuk, tetapi berkeinginan memiliki anak yang hafal Al-Qur'an dan bahasa Arab yang baik, maka ibu bisa mencari rguru privat yang memiliki kemampuan yang cukup tentang kedua mata pelajaran tersebut. Fasilitasi pula anak ibu dengan kaset atau CD Al-Qur'an. Semoga Allah SWT berikan kemudahan dan harapan ibu dan suami dapat terwujud. Amin.*



Kiat Mengajar Anak Tahfizh dalam Target



Semoga antum selalu istiqamah dan dalam lindungan Allah Taa'ala. Saya mohon ustadz berkenan menjelaskan metode tahfizh kepada anak secara lebih detai lagi, apakah per hari harus hafal berapa ayat atau surat ini harus habis dalam berapa lama, jadi kita bisa lebih jelas lagi dalam praktiknya.

Demikian pertanyaan saya. Atas perhatian dan jawaban ustadz, saya sampaikan jazaakumullahu khairan katsiiran.

Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu dan belajar di usia lanjut bagaikan mengukir di atasa air. Anak kecil bagaikan kaset kosong siap diisi dan menerima apa saja, yang baik ataupun yang buruk, dan itu akan terekam kuat dalam memorinya. Oleh karenanya, orangtua harus berusaha seoptimal mungkin dalam memanfaatkan masa ini bagi anaknya agar waktu yang ada dapat dilalui dengan berbagai aktivitas positif dan bermanfaat bagi anak di masa mendatang.

Mendidik anak sejak sejak dini adalah kewajiban kita sebagai orangtua. Anak adalah amanah yang Allah SWT bebankan kepada kita. Salah satunya adalah bagaimana kita mengajarkan Al-Quran kepada anak kita. Dalam hal ini kita ingin sekali anak kita dapat menghafal Al-Quran dan memulainya sedini mungkin.

Namun, karena belum terbiasa menghafal Al-Quran, terkadang seorang ayah atau ibu agak “bingung” bagaimana bisa meraih kemuliaan agar anaknya kelak bisa menghafal Al-Quran. Bagi orangtua yang memiliki kemampuan dan sudah terbiasa menghafal Al-Quran, insya Allah tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam membimbing sang buah hati untuk meraih cita-cita mulianya --menghafal Al-Quran.

Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu dan belajar di usia lanjut bagaikan mengukir di atasa air. Anak kecil bagaikan kaset kosong siap diisi dan menerima apa saja, yang baik ataupun yang buruk, dan itu akan terekam kuat dalam memorinya. Oleh karenanya, orangtua harus berusaha seoptimal mungkin dalam memanfaatkan masa ini bagi anaknya agar waktu yang ada dapat dilalui dengan berbagai aktivitas positif dan bermanfaat bagi anak di masa mendatang.

Jangan Tergesa-gesa

Ketika mulai mengajarkan anak menghafal Al-Quran, usahakan jangan tergesa-gesa supaya anak cepat hafal ayat atau surat yang baru satu atau dua kali dia baca. Hafalan yang baik akan didapatkan dengan cara membaca berulang kali ayat-ayat atau surat yang akan kita hafal. Paling tidak, kita dapat membacakannya minimal tujuh kali. Setelah kita merasakan ayat-ayat yang baru saja kita bacakan tadi telah

melekat di dalam memori anak kita, barulah boleh pindah ke ayat atau surat berikutnya.

Mungkin tidak sedikit anak yang sudah mandiri (menghafal sendiri). Setelah membaca dua sampai tiga kali sebuah ayat, ia merasa sudah menghafalnya. Setelah itu, ia pun mencoba pindah ke ayat berikutnya karena ingin segera menghafal ayat lain, padahal dia belum menghafalnya dengan baik. Maka di sini peran seorang guru Al-Quran, dalam hal ini orangtua yang mengajarkannya di rumah agar mengarahkannya dengan baik, supaya jangan pindah ke ayat lain kecuali bila diyakini si anak benar-benar telah hafal.

Menghafal dengan tergesa-gesa sebenarnya tidak dapat dibenarkan dalam proses menghafal Al-Quran. Cara menghafal demikian tidak akan membuahkan hasil memuaskan. Menghafal sedikit-sedikit lebih baik daripada banyak tetapi terputus. Menghafal dengan tergesa-gesa akan mengakibatkan cepat lupa.

Menghafal Surat Pendek

Mulailah dari surat-surat pendek yang terdapat di dalam Juz ‘Amma atau juz 30. Selain lebih mudah menjelaskan isi atau kandungannya dalam bentuk cerita, surat-surat pendek itu juga lebih sering dibaca, khususnya oleh imam shalat di masjid-masjid dan di mushalla-mushalla, sehingga anak tidak akan menghadapi banyak kesulitan ketika menghafal nanti.

Buat Target

Dalam menghafal Al-Quran, merencanakan target tertentu tidak bisa lepas dalam proses menghafal. Walaupun

sebenarnya penentuan target hafalan adalah suatu yang relatif karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal. Namun, untuk memberikan kemudahan kepadanya dan agar lebih terarah, memang harus ada perencanaan target tertentu. Maka dalam waktu sebulan hasilnya akan kelihatan berapa ayat atau surat yang akan dicapai oleh si anak.

Usahakan target hafalan tidak terlalu banyak, harus disesuaikan dengan kemampuan daya serap dan hafal si anak, sehingga anak akan merasakan bahwa menghafal Al-Quran itu mudah dan menyenangkan. Bila dinilai anak sudah mulai menyukai hafalan dan prestasinya bagus, maka bisa saja targetnya dinaikan. Mungkin yang tadinya ditargetkan dalam sepekan anak dapat menghafal setengah halaman misalnya, maka target itu bisa dinaikan menjadi satu halaman di bulan berikutnya.

Kalau rata-rata setiap satu juz Al-Quran itu 10 lembar atau 20 halaman, maka 30 juz berjumlah 600 halaman. Berarti, bila anak dapat menghafal secara kontiniu setiap pekan satu halaman, maka dalam tempo satu tahun atau sekitar 48 pekan ia akan menghafal sebanyak 48 halaman atau sekitar 2,5 juz.

Bila jawaban singkat ini masih kurang memuaskan, silakan berkonsultasi langsung via chating dengan meng-add ID saya ibnu_hekh@yahoo.com.*



Tahfizh Untuk Anak Empat Tahun



Anak ana 4 tahun. Bagaimana metode tahfidz yang tepat untuk anak usia 4 tahun karna dia cenderung lebih cepat menerima ketika guru yang mengajarkan tapi ketika ana yang membimbing kog mandek? Jazakumullah

Tanamkan pada diri anak kita tentang keagungan, kemuliaan Al-Quran dengan pendekatan dan cara yang menyenangkan dan bisa dipahami olehnya.

Orangtua adalah guru ideal dalam mengajarkan anak -- dalam hal ini mengajarkan tahfizh Al-Quran. Namun, banyak orangtua yang tidak mampu melakukannya karena banyak hal, seperti sibuk bekerja, tugas dakwah yang begitu padat, kurang pandai membaca Al-Quran dan belum berpengalaman menghafal Al-Quran walau hanya Juz 'Amma. Hal itu akan mendorong mereka untuk menyerahkan anaknya ke tempat atau lembaga tahfizh Al-Quran atau memanggil seorang guru ngaji atau private Al-Quran.

Sebenarnya cara demikian boleh saja dilakukan karena cara ini pernah dilakukan oleh orang terdahulu. Di antaranya adalah yang dilakukan oleh seorang khalifah terkenal, Harun Al-Rasyid. Ia memanggil guru yang alim yang memiliki berbagai macam disiplin ilmu untuk mengajarkan tahfizh Al-Quran.

Metode bagi Anak Usia 4 Tahun

Ada beberapa metode yang harus diperhatikan oleh guru atau orangtua yang akan mengajarkan anak usia 4 tahun.

Pertama, jangan lupa dan jangan bosan untuk selalu dan terus berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kemudah dalam mendidik anak-anak kita. Kita berdoa dan berusaha menjadikan mereka cinta dan hafal Al-Quran.

Kedua, kalau belum mempu mengajarkan langsung, pilihlah seorang guru yang kita yakini dapat mengajarkan tahfizh Al-Quran.

Ketiga, talqinkan (perdengarkan) secara berulangan-ulang ayat-ayat Al-Quran hingga si anak menjadi akrab dengan ayat-ayat tersebut dan pada akhirnya dia mampu menghafalnya.

Di samping itu, bisa juga dikenalkan huruf hijaiyyah. Ajarkan anak membaca dan menulis huruf Al-Quran dengan metode-

metode yang selama ini digunakan dan dianggap lebih praktis dan mudah. Dengan demikia, suatu saat anak kita dapat menghafal mandiri dengan melihat mushaf dan mengulang (murajaah) hafalannya sendiri.

Keempat, tanamkan pada diri anak kita tentang keagungan, kemuliaan Al-Quran dengan pendekatan dan cara yang menyenangkan dan bisa dipahami olehnya.

Kelima, usahakan memasukkan anak kita pada Halaqat Al-Quran, baik di masjid, mushalla, maupun di lembaga tahfizh Quran. Yang demikian itu akan membuat anak merasakan banyak anak seusianya yang juga memiliki aktivitas yang sama (menghafal Al-Quran).

Keenam, gunakan tape recorder atau yang sejenis untuk memperdengarkan Al-Quran, terutaman surat-surat pendek. Ajak anak kita untuk menyimak dan mengikutinya. Ulangi beberapa kali hingga dilihat anak sudah dapat mengikuti lantunan ayat-ayat Al-Quran tersebut.

Jadikan anak kita menyenangi proses itu dengan tidak ada unsur pemaksaan. Kalau dia menyenangi semua proses yang kita lakukan, maka yang akan kita dapatkan adalah kemudahan dalam mendidiknya untuk menghafal Al-Quran.

Ketujuh, usahakan selalu mengajak anak kita ke masjid atau mushala agar dia dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan juga agar dia dapat terbiasa mengulang-ulang hafalannya, apalagi biasanya para imam membaca surat-surat pendek sehingga anak akan akrab dengan bacaan Al-Quran.

Yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua atau guru Al-Quran banyak membaca tentang psikologi dan pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan bagaimana mendidik anak untuk bisa terbiasa menghafal Al-Quran sejak dini.

Guru Lebih Disukai daripada Orangtua

Memang, banyak anak lebih menyukai dan lebih mendengar nasihat dan pelajaran seorang guru dibandingkan orangtuanya sendiri. Namun, kita jangan putus asa atau berkecil hati dulu. Kalau kita memiliki kemampuan dalam mengajarkan Al-Quran, maka kita sebagai orangtua juga dapat berperan sebagai seorang guru.

Jangan lupa, biasanya anak-anak itu menyukai hadiah. Sekecil apa pun hadiah yang kita berikan akan sangat berkesan sekali di hati mereka. Jadi, kita bisa mulai mengadakan pendekatan dengan menjajikan hadiah bila ia mau belajar kepada kita, terutama sekali jika anak kita mencapai target yang sudah disepakati bersama. Selain itu, berikan sanjungan dan pujian bila anak kita dapat menyelesaikan hafalan tertentu.

Yang tidak kalah pentingnya, konsultasikan perihal anak kita kepada guru yang mengajarkannya di sekolah. Dengan demikian, kita bisa berperan seperti gurunya di sekolah dan pada akhirnya anak kita juga menyukai pengajaran yang diberikan orangtuanya di rumah.

Setelah kita melakukan semua upaya di atas, bersabarlah akan semua proses yang kita lalui. Hanya kepada Allah SWT kita bertawakkal. Hasbunallahu wani'mal Wakil.*



Menghafal Quran Susah Banget



Ustadz, ana ikhwan berumur 18 tahun.Ana baru belakangan ini mencoba untuk belajar mengenai Islam dan Al-Qur'an. Ana coba untuk memnghafalnya, koq susah banget ustad? Tapi kalo ana denger musik di TV, mudah sekali untuk mengingatnya. Ane kepengen bisa hafal Al-Quran, walaupun hanya beberapa surat. Bagaimana caranya agar ane bisa lancar menghafal Al-Qu'ran? Mohon balasannya.

Mengapa mendengarkan lagu yang diiringi musik itu lebih mudah diingat? Bisa jadi, selama ini telinga kita lebih sering mendengarkan musik sehingga telinga kita ini lebih peka dan akrab dengan musik atau nyanyian ketimbang lantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Jadi wajar saja kalau menghafalkan lagu lebih mudah ketimbang meghafal Al-Quran.

Alhamdulillah, saudaraku yang dirahmati Allah SWT, patut Anda syukuri karena Anda memiliki kesempatan belajar Islam dan Al-Quran pada usia muda. Belajar Al-Quran dan berusaha menghafalnya dalam usia dini sangat bagus. Usia 18 tahun sebenarnya juga termasuk usia yang boleh dibilang sangat potensial untuk menghafal Al-Quran.

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang amat mulia dan sangat mudah. Kenapa demikian? Karena sudah ada jaminan dari Allah SWT.

Hal itu sering saya sampaikan dalam beberapa kesempatan. Coba perhatikan firman Allah SWT:

"Dan sesugguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar/54 : 17, 22, 32, 40).

Ayat tersebut sampai empat kali diulang-ulang dalam surat yang sama. Dalam bahasa Arab, kalau ada kata yang diulang-ulang, maka pengulangan itu bertujuan menegaskan sesuatu, dalam hal ini bahwa Al-Qur'an mudah dipelajari, diingat, dan dihafal.

Mengapa mendengarkan lagu yang diiringi musik itu lebih mudah diingat? Bisa jadi, selama ini telinga kita lebih sering mendengarkan musik sehingga telinga kita ini lebih peka dan akrab dengan musik atau nyanyian ketimbang lantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Jadi wajar saja kalau menghafalkan lagu lebih mudah ketimbang meghafal Al-Quran.

Sebenarnya, para ulama banyak sekali memberikan tips, cara, metode atau tahapan yang harus dilalui oleh orang yang akan menghafal Al-Quran, di antaranya:

Pertama: niat ikhlas karena Allah SWT semata. Jangan sampai ada niat mendapat berbagai kenikmatan dunia yang barang tentu sangat tidak sebanding dengan kenikmatan di akhirat kelak.

Kedua: jangan lupa selalu berdoa kepada Allah SWT agar kita selalu mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al-Quran. Ketika kita berdoa, kita harus yakin bahwa doa kita diijabah.

Ketiga: kesalehan pribadi. Dalam menghafal Al-Quran, faktor kesalehan ini tidak bisa disepelekan karena dengan kesalehan ini Allah SWT akan mengajarkan apa yang kita ingikan. Dia akan memudahkan kita dalam menghafal Al-Quran.

Imam Syafi'i, yang terkenal sebagai ulama yang memiliki kecepatan dalam mengafal, pernah dengan tidak sengaja melihat kaki bagian bawah seorang wanita. Hal itu membuat hafalannya menjadi buruk. Ia pun segera mengadu kepada guru. Setelah itu, sang guru memberikan nasihat agar dia meinggalkan maksiat. Ilmu itu cahaya dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang selalu bermaksiat.

Keempat: dalam menghafal Al-Quran, jangan sampai meninggalkan wirid tilawah Al-Quran harian. Jangan sampai karena kita sibuk menghafal, malah meninggalkan wirid tilawah harian kita. Manfaatnya adalah ketika kita sering dan banyak membaca Al-Quran, maka pada saat kita menghafal suatu ayat atau surat Al-Quran, kita akan mendapatkan banyak kemudahan karena sebelumnya kita sudah sering membacanya.

Kelima: kalau ingin hafalan kita bagus dan lacar, maka kita harus memperlakukan surat-surat yang sudah kita hafal seperti orang mengahafal surat Yasin, surat Al-Kahfi, dan surat-surat lainnya yang sering dibaca orang setiap pekannya atau pada moment-moment tertentu. Seperti halnya surat Al-Fatihah, mungin saja seandainya kita membaca surat Al-Fatihah ini sambil berlari pun tidak akan salah karena kita setiap hari membacanya minimal 17 kali.

Keenam: usahakan kita juga membacanya dalam shalat. Manfaatkan waktu shalat-shalat sunnah, seperti shalat malam atau Qiyamullail, dan shalat-shalat sunnah lainnya.

Saya sarankan kepada Anda untuk membaca-baca kembali jawaban saya pada konsultasi sebelumnya. Semoga jawaban singkat ini dapat memberikan pencerahan sekaligus motivasi dalam menghafal Al-Quran. Amin ya Rabbal 'alamin. Wallahu a'lam bishshawab.*



Kiat Menghafal Surat-Surat Pendek



Pak ustad, gimana cara cepat hafal surat-surat pendek?

Kalau seseorang sudah memiliki niat yang kuat untuk menghafal Al-Quran, maka tidak ada yang dapat menghalanginya. Salah satu cara untuk menghafal Al-Quran adalah memulainya dengan surat/ayat yang lebih mudah untuk dihafal, seperti surat-surat pendek. Selain memang ayatnya pendek-pendek, surat-surat itu juga sering dibaca para imam shalat, terutama para imam yang tidak memiliki banyak hafalan.

Kalau seseorang sudah memiliki niat yang kuat untuk menghafal Al-Quran, maka tidak ada yang dapat menghalanginya. Salah satu cara untuk menghafal Al-Quran adalah memulainya dengan surat/ayat yang lebih mudah untuk dihafal, seperti surat-surat pendek. Selain memang ayatnya pendek-pendek, surat-surat itu juga sering dibaca para imam shalat, terutama para imam yang tidak memiliki banyak hafalan.

Ada banyak cara menghafal surat-surat pendek, di antaranya:

1. Perbanyak mendengar sebelum memulai menghafal, bisa dengan kaset murattal atau mendengarnya dengan khusyu' dari para imam shalat dalam shalat Maghrib, Isya, dan Subuh.
2. Perbanyak membaca surat-surat pendek tersebut sehingga ketika kita mulai menghafalnya maka lidah kita sudah akrab dengannya. Setelah kita yakin benar surat-surat tersebut sudah kita hafal, baru kemudian pindah ke surat berikutnya.
3. Jangan lupa untuk membacanya di hadapan seorang teman yang bacaan atau hafalan Al-Qurannya lebih baik dari kita atau seorang guru tahfizh Al-Quran untuk menyimak hafalan kita. Hal itu harus kita lakukan untuk menghindari salah baca dan salah menghafal.
4. Lakukan pengulangan (muraja'ah) secara teratur, terutama kita baca dalam shalat lima waktu atau dalam shalat sunnah.
5. Usahakan membaca hafalan sesuai dengan urutan yang tercantum di dalam Al-Quran, misalnya kita membaca surat Al-Qari'ah, At-Takatsur, kemudian surat Al-'Ashr, terus sampai surat An-Nas.

Demikian jawaban saya. Mudah-mudahan setelah kita mampu menghafal surat-surat pendek tersebut, membuat kita tertarik untuk menghafal surat-surat panjang sehingga kita dapat merasakan nikmatnya menghafal Al-Quran. Wallahul Musta'an.*



Urgensi Mempelajari Bahasa Arab



Apakah kita pernah belajar Bahasa Arab? Bagaimana kita mempelajarinya? Apakah mempelajarinya susah seperti dikatakan banyak orang?

Kalau kita ingin paham literatur Islam yang asli, paham ajaran Islam dengan baik, maka modal dasarnya bahasa Arab yang wajib kita pelajari ini. Tidak mustahil, kalau kita belajar dengan seungguh-sungguh, maka sebagai Muslim non-Arab, kita dapat mengungguli kefasihan berbahasa Arab orang Arab sekalipun, sang pemilik lidah asli Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'anul Karim, bahasa Kitabullah. Allah SWT berfirman :

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?". (Q.S. Al-Qamar/54 : 17, 22, 32, 40).

Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an untuk dibaca, dipelajari, dihafal, diajarkan, dipahami, dan diamalkan. Dia telah memudahkan semua sarana dan jalan untuk mempelajari Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an itu berbahasa Arab. Dengan demikian, mempelajari bahasa Arab bukanlah sesuatu hal sulit seperti anggapan banyak orang.

Mungkin, banyak orang enggan belajar bahasa termulia ini dan berusaha membela dirinya dengan 1001 alasan. Mari jauhi ucapan yang sering terdengar di telinga kita: "Sesungguhnya bahasa Arab itu susah".

Kita, umat Islam, hidup pada era globalisasi dan era Al-Ghazwil Fikri wa Al-Ghazwits Tsaqafi (perang pemikiran dan kebudayaan). Musuh kita adalah musuh agama, musuh Islam, musuh bahasa Arab. Mereka tidak akan berhasil memerangi kita dengan kekuatan militer. Namun, mereka ingin menjauhkan kita umat Islam dari bahasa Arab, bahasa Al-Qur'anul Karim.

Jika seorang Muslim meninggalkan bahasa Arab, maka ia tidak dapat memahami Al-Qur'an dengan benar. Jika seorang Muslim menjauhi bahasa Arab, maka misi musuh-musuh Islam telah berhasil.

Sekali lagi, jangan pernah mendengarkan ucapan orang-orang yang dengki dengan kemajuan Islam yang begutu pesat, bahwa bahasa Arab itu "susah, ketinggalan zaman, bahasa orang padang pasir, dan sebagainya", jugwa bahwa kaidah Nahwu dan Sharaf sangat susah dipelajari, baca tulisan Arab aja susah, apalagi menulis, dan mengucapkannya".

☙ *Orang Arab Belajar Sama Non-Arab*

Mari kita ingat-ingat kembali, siapakah ulama paling terkenal dalam Ilmu Nahwu dan Sharaf? Jawabnya: Sibawaeh. Nama ini sangat akrab di kalangan santri di pesantren-pesantren dan mahasiswa di kampus-kampus Islam khususnya di Timur tengah.

Siapakah Sibawaeh? Dari mana asalnya? Apakah ia orang Arab?

Sibawaeh bukan orang Arab, melainkan orang Persia asli, non-Arab. Lidah dan dialek bahasa orang Persia tidak akrab dengan bahasa Arab dan sangat jauh dari sentuhan bahasa Al-Qur'an. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang begitu akrab dengan nuasa kearaban. Bahkan, banyak kata atau istilah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yang sangat sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sibawaeh telah meletakkan kaidah-kaidah Ilmu Nahwu, banyak mengajar para ulama dan orang Arab.

Siapa di antara kita yang tidak pernah mendengar nama Imam Bukhari? Ia telah menyusun kitab hadits paling shahih. Apakah dia orang Arab? Bukan. Bukhari orang Bukhara, Samarkand, Asia Tengah.

Imam Tirmidzi, ahli hadits penyusun kitab Sunan Tirmidzi, juga bukan orang Arab. Namun banyak orang Arab belajar kepadanya.

Mari kita ingat kembali, siapakah ulama asal Banten Jawa Barat yang populeritasnya sangat mendunia itu? Benar, dialah Syeikh Nawawi Al-Bantani. Ia banyak menulis syarah kitab yang semuanya ditulis dalam bahasa Arab. Kerena banyak menghasilkan karya, maka ia digelar sebagai Imam Nawawi Tsani (Imam Nawawi Kedua).

Masih segudang orang non-Arab seperti mereka. Ringkasnya, banyak orang non-Arab yang mampu berbahasa Arab dengan baik, bahkan mengungguli orang orang Arab itu sendiri.

Jadi, setelah kita mengetahui banyak orang atau ulama tersohor bukan orang Arab namun fasih berbahasa Arab, jangan ada lagi kata-kata bahasa Arab itu susah dan sebagainya.

Bahasa Arab Itu Mudah

Bahasa Arab itu mudah dipelajari dan perlu, bahkan wajib dipelajari. Ketika kita ingin memahami Al-Qur'an secara baik, maka perangkat utamanya adalah bahasa Arab.

Sebagai hamba Allah SWT, tentunya kita yakin sekali akan janji-Nya yang akan memelihari dan menjaga Al-Qur'an hingga kiamat.

"Sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Dzikr (Al-Qur'an) dan Kami pula yang akan memeliharanya" (Q.S. Al-Hijr/15 : 9).

Allah SWT akan memelihara Al-Qur'an dapat dimaknai juga sebagai jaminan dari-Nya akan kemudahan bahasa Arab sebagai penunjang untuk memahami Al-Qur'an.

"Dan sesugguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?". (Q.S. Al-Qamar/54 : 17,22,32,40)

Jadi, kalau kita ingin paham literatur Islam yang asli, paham ajaran Islam dengan baik, maka modal dasarnya bahasa Arab yang wajib kita pelajari ini. Tidak mustahil, kalau kita belajar dengan seungguh-sungguh, maka sebagai Muslim non-Arab, kita dapat mengungguli kefasihan berbahasa Arab orang Arab sekalipun, sang pemilik lidah asli Arab. Wallahul Musta'an.*

Judul di atas bukan untuk merendahkan siapan pun. Judul itu dibuat hanya sebagai motivasi bagi siapa pun, orang Arab ataupun non-Arab, khususnya bagi mereka yang selama ini menghadapi kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab.

Salah dalam menggunakan bahasa Arab merupakan hal biasa. Yang penting, kita harus memiliki azam kuat untuk terus belajar. Tapi mengapa ada orang Arab salah dalam berbahasa Arab? Karena, seseorang tidak dilahirkan dengan memiliki ilmu pengetahuan, melainkan dia harus belajar terlebih dahulu.

Jadi, siapa pun orangnya, apakah dia orang Arab atau bukan, kalau mau belajar bahasa Arab dengan sungguh-sungguh, pasti Allah SWT akan memberinya banyak kemudahan.

Salah Tulis Surat

Suatu hari, seorang juru tulis Abu Musa Al-Asy'ari menuliskan surat darinya kepada Umar ibnul Khattab r.a.:

min Abu Musa Al-Asy'ari....

Umar membalas surat itu kepada Abu Musa Al-Asy'ari yang isinya agar Abu Musa mecambuk sang juru tulis karena kesalahannya dalam menuliskan kalimat dalam bahasa Arab tersebut. Kalimat yang benar dalam kaidah Bahasa Arab adalah:

min Abi Musa, bukan min Abu Musa.

Kata "Abi", majrur pakai ya' karena didahului huruf jarr "min".

Umar Marah

Dalam kesempatan lain, Umar ibnul Khattab r.a. pernah melawati sekelompok orang yang sedang belajar memanah. Umar tidak memperlihatkan kekagumannya dengan cara

memanah mereka, lalu Umar pun menegur mereka. Meraka pun menjawab :

Inna Qoumun muta'allimin.

Mendengar kalimat tersebut, Umar pun sadar dan prihatin atas kesalahan kalimat

Mengapa demikian? Karena, kalimat yang benar dalam Bahasa Arab

Kata "muta'allimun" marfu' pakai wawu karena berkedudukan sebagi sifat 'khabar marfu', yaitu kata 'Qaum'.

Lalu Umar berkata: "Demi Allah, kesalahan kalian dalam bertutur kata, bagiku lebih berbahaya dari pada kesalahan kalian dalam mengarahkan anak panah".

Pernikahan Silang Arab dan Non-Arab

Pada masa khilafah Bani Umayah, dakwah Islam tersebar secara lebih luas dan bercampurnya orang Arab dan non-Arab, juga terjadinya pernikahan silang antara orang Arab dan non-Arab. Mulai saat itulah terjadi banyak kesalahan dalam pengucapan bahasa Arab. Akibatnya, Khalifah Abdul Malik bin Marwan berkata: "Banyaknya orang yang berbicara di atas mimbar dan terjadinya kesalahan (dalam berbahasa Arab) membuat rambutku lebih cepat memutih".

Kisah Putri Abul Aswad Al-Du'ali

Bagi Anda yang sedang atau pernah belajar bahasa Arab dan sering mengalami kesalahan dalam pengucapan bahasa Arab, jangan sampai merasa pesimis apalagi putusasa dalam mempelajari bahasa Al-Quran ini. Ingat, orang Arab saja banyak yang salah berbahasa Arab! Jadi, wajar kalau pada awal-awal kita belajar kita sering salah dalam menyusun kalimat yang benar.

Coba kita simak bersama kisah putri seorang peletak pertama ilmu Nahwu, salah seorang tabi'in, bernama Abul Aswad Al-Du'aliy. Ia pula yang memulai pengharakatan Al-

Quran. Dalam suatu riwayat disebutkan, Ali bin Abi Thalib yang memerintahkan pengharakatan itu. Dalam riwayat lain, Umar ibnul Khattab yang memerintahkannya.

Pada suatu malam, langit terlihat begitu indah dengan cahaya jutaan bintang yang menyinari bumi. Sang putri dalam kisah ini ingin mengungkapkan ketakjubannya. Dia berkata:

(Maa ahsanussamaa)

Huruf nun berharakat dhammah (marfu') yang artinya: "Langit, apanya yang paling indah?" .

Maka ayahnya menjawab: "Wahai putriku, langit yang terindah adalah bintang-bintangnya". Sang putri pun berkata: "Aku tidak ingin bertanya mana yang paling indah, akan tetapi aku hanya ingin mengungkapkan kekagumanku".

Sang ayah pun akhirnya berkata: "Kalau demikian maka katakanlah,

(Maa ahsanassamaa)

Huruf nun berharakat fathah (manshub) yang artinya "Alangkah indahnya langit ini!"

Bahasa Ibu

Bagi umat Islam, seharusnya bahasa Arab dijadikan bahasa Ibu, sekaligus bahasa nasional dan internasional yang dapat digunakan di mana saja, di mana pun kita bertemu Saudara seseiman dan seakidah.

Seharusnya kita dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab, bahasa Rasulullah SAW. Bahasa Arab itu mudah dan perlu dipelajari.

Untuk memahami literatur Islam yang asli, yang tentunya semua berbahasa Arab, maka tidak ada cara lain, kecuali harus memahami bahasa Arab secara baik. Sungguh jauh

perbedaan antara orang yang paham bahasa Arab dengan yang tidak. Banyak karya dan peninggalan para ulama kita yang sampai saat ini belum diterjemahkan karena tebal dan berjilid-jilid. Semua karya mereka ini hanya dapat diakses dan dinikmati oleh mereka yang paham bahasa Arab dengan baik.

Jadi, seperti orang yang ingin menaiki satu lantai di atasnya, maka dia harus melalui tangga atau lift. Maka, keberadaan tangga atau lift tersebut wajib. Demikian pula halnya dengan bahasa Arab. Ia adalah sarana dan alat dalam memahami Al-Quran dan Al-Sunnah, serta kitab-kitab dan karya-karya para ulama yang berbahasa Arab itu. Suatu kewajiban akan sempurna bila mana ada sarana penopangnya, maka sarana penopang tersebut keberadaanya menjadi wajib.

Nah, sekarang mari kita bertanya pada diri kita masing-masing: Sudah sejauh mana pemahaman bahasa Arab kita? Apakah tidak ada waktu untuk mempelajari dan memperdalamnya? Sibuk berdakwah, mengurusi ini dan itu?

Semoga Allah SWT yang Mahaadil memudahkan kita yang mau bersungguh-sungguh dan mau meluangkan waktu khusus dalam mempelajari bahasa Arab, bahasa Kitab Suci-Nya. Amin!

"Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (Q.S. Al-Ankabut/29 : 69).*